

**UPAYA GURU PEMBIMBING KHUSUS DALAM  
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK  
TUNARUNGU DENGAN TEKNIK *MODELLING* DI KELAS  
INKLUSI MI AL-MA'ARIF 02 JOMBANG JEMBER**

**SKRIPSI**



**Shun Inayatillah**  
**NIM. D20183081**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
2023**

**UPAYA GURU PEMBIMBING KHUSUS DALAM MENINGKATKAN  
KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK TUNARUNGU DENGAN TEKNIK  
MODELLING DI KELAS INKLUSI MI AL-MA'ARIF 02 JOMBANG  
JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

J E M B E R

**Shun Inayatillah**  
**NIM. D20183081**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
2023**

**UPAYA GURU PEMBIMBING KHUSUS DALAM MENINGKATKAN  
KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK TUNARUNGU DENGAN TEKNIK  
MODELLING DI KELAS INKLUSI MI AL-MA'ARIF 02 JOMBANG  
JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Shun Inayatillah  
NIM: D20183081

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I  
NIP. 198710182019031004

**UPAYA GURU PEMBIMBING KHUSUS DALAM MENINGKATKAN  
KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK TUNARUNGU DENGAN TEKNIK  
MODELLING DI KELAS INKLUSI MI AL-MA'ARIF 02 JOMBANG  
JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 27 Desember 2023

**Ketua**



**David Ilham Yusuf, M.Pd.I**  
NIP. 198507062019031007

**Sekretaris**



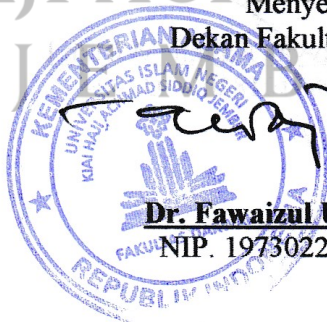
**Ihyak Mustofa, S.S., M.Li**  
NIP. 199403032022031004

**Anggota:**

1. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom
2. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I



Menyetujui,  
Dekan Fakultas Dakwah



**Dr. Fawaizul Umam, M.Ag**  
NIP. 19730227200031001

## MOTTO

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”. (Q.S Al-Muddassir: 38).<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Makna ke dalam Bahasa Indonesia Mushaf Ayat Kudus*, Kudus: Menara Kudus, 2006, 576

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Robbil 'Alamiin.* Atas berkat rahmat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan atas kehendak-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada orang tua tercinta Bapak Ali Rahman (alm.) dan Ibu Harluluk Sudiryo (almh.). Terimakasih atas kasih sayang, dan semua pengorbanan untuk saya selama ini. Semua yang telah bapak ibu lakukan untuk saya menjadikan penerang dan dapat mengantarkan menuju surganya Allah SWT. Kepada mertua saya Bapak Tauhid dan Ibu Partini. Terimakasih atas kasih sayang, dorongan, dan motivasi yang telah diberikan kepada saya. Semoga bapak dan ibu selalu dalam lindungan Allah SWT.
2. Kepada suami, Moh. Yossi Pratama, terimakasih sudah menemani dan selalu memberikan semangat dalam proses pengerjaan skripsi ini. Love banyak banyak ♥
3. Kepada kakak saya Thooriq Aziiz dan adik saya Fat Fatihan Binadid dan Nur Setianing Pratiwi terimakasih atas dukungannya
4. Sahabat Masrurroh, Restu, Rahma, Ryas, yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan bantuannya untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami haturkan kepada Allah SWT, yang dengan limpahan rahmat dan petunjuk-Nya, kami berhasil menyelesaikan perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi dengan judul "Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunarungu di Kelas Inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember". Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan utama dalam menyelesaikan studi program sarjana kami. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif, tidak hanya bagi perkembangan akademis, tetapi juga untuk kemajuan dan kesejahteraan anak-anak tunarungu di lingkungan pendidikan inklusif.

Skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi syarat meraih gelar sarjana sosial di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dengan keterbatasan yang penulis miliki, tentu masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan manfaat. Kesuksesan dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang telah memberikan kontribusi dan dukungan selama proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang yang bersangkutan. Oleh karenanya penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom selaku Dosen Pembimbing Akademik
7. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di kampus.
8. Bapak M. Zuhdi Asykuri, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah, bu Suhariana dan bu Azizah selaku guru pembimbing khusus kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember.
9. Teman-teman program studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2018 yang telah menemani selama di bangku perkuliahan.



Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga perlu penyempurnaan. Oleh sebab itu untuk menyempurnakan skripsi ini kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak merupakan hal yang berharga bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Aamiin.

Jember, 27 November 2023

**Shun Inayatillah**  
NIM. D20183081



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Shun Inayatillah, 2023** : “Upaya Guru Pembimbing Khusus dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Tunarungu dengan Teknik *Modelling* di Kelas Inklusi MI Al-Ma’arif 02 Jombang Jember”

Anak tunarungu adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak normal lainnya. Hal ini dikarenakan adanya gangguan pendengaran yang dialami anak tunarungu. Salah satu gangguan yang terjadi pada anak tunarungu adalah kemandirian belajarnya yang rendah. Rendahnya kemandirian belajar pada anak tunarungu ini memerlukan penanganan yang tepat, salah satunya adalah dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik *modelling*.

Fokus penelitian skripsi ini adalah: 1) Bagaimana proses upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu dengan teknik *modelling* di kelas inklusi MI Al-Ma’arif 02 Jombang Jember? 2) Bagaimana hasil upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu dengan teknik *modelling* di kelas inklusi MI Al-Ma’arif 02 Jombang Jember? Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan proses upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu dengan teknik *modelling* di kelas inklusi MI Al-Ma’arif 02 Jombang Jember. 2) Untuk mendeskripsikan hasil upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu dengan teknik *modelling* di kelas inklusi MI Al-Ma’arif 02 Jombang Jember.

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menurut Miles dan Huberman meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan terhadap kemandirian anak tunarungu. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan sikap anak-anak tunarungu yang lebih disiplin dalam belajar, lebih percaya diri, lebih aktif dalam belajar serta sudah menunjukkan sikap bertanggungjawab terhadap belajarnya.

**Kata Kunci:** Guru Pembimbing Khusus, Kemandirian Belajar, Tunarungu

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>53</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	53

B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Subyek Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Analisis Data.....	58
F. Keabsahan Data.....	60
G. Tahap Penelitian.....	62
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>64</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	64
B. Penyajian Data dan Analisis .....	73
C. Pembahasan Temuan.....	87
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>105</b>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu .....	13
4.1 Struktur Organisasi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember .....	67
4.2 Daftar nama kepala sekolah mulai awal hingga sekarang .....	68
4.3 Data Guru Pembimbing Khusus Kelas Inklusi .....	69
4.4 Karakteristik Anak Tunarungu.....	71
4.5 Data sarana dan prasarana di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember .....	72
4.6 Perubahan sikap kemandirian belajar anak tunarungu.....	96
4.7 Perubahan sikap kemandirian belajar anak tunarungu.....	97
4.8 Perubahan sikap kemandirian belajar anak tunarungu.....	98
4.9 Perubahan sikap kemandirian belajar anak tunarungu.....	99
4.10 Perubahan sikap sebelum dan sesudah perlakuan.....	100



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan inklusi menjadi salah satu wadah belajar dalam sistem pendidikan untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan akses dan dukungan yang sesuai tentang pendidikan. Pada konteks penelitian ini, peneliti fokus pada anak tunarungu yang mana mereka memiliki keterbatasan atau gangguan dalam pendengarannya, salah satu akibatnya adalah rendahnya kemandirian belajar pada anak tunarungu sebagaimana terjadi di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember. Peneliti tertarik mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus untuk meningkatkan kemandirian belajar melalui teknik *modelling*.

Penelitian ini akan melibatkan guru pembimbing khusus yang memiliki tanggungjawab mendampingi dan memberikan dukungan kepada anak tunarungu dalam proses pembelajaran. Teknik *modelling* dipilih sebagai pendekatan utama karena diyakini dapat menjadi metode efektif dalam membantu anak tunarungu mengembangkan kemandirian belajar mereka. Proses penerapan teknik *modelling* akan diamati dan dievaluasi untuk memahami dampaknya terhadap perkembangan kemandirian belajar anak tunarungu.

Pendidikan di Indonesia terdapat berbagai macam jenis dan jenjang, diantaranya ada pendidikan sekolah luar biasa (SLB) dan pendidikan atau kelas inklusi. Sekolah luar biasa (SLB) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus, agar mereka mendapatkan hak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupan di masa mendatang. Sedangkan sekolah inklusi atau kelas inklusi merupakan lembaga pendidikan reguler yang mayoritas siswanya anak-anak normal tetapi juga menerima anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi dapat menerima anak berkebutuhan khusus dikarenakan disana memiliki guru pembimbing khusus yang akan mendampingi anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut definisi yang diberikan oleh Departemen Pendidikan Nasional, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk kepada anak-anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus sebagai akibat dari adanya kelainan, disabilitas, difabel, atau hambatan baik secara fisik, mental-intelektual, maupun sosial emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Namun, pandangan Tien Supartinah memandang anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang memiliki perbedaan luar biasa dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Selain itu, Muljono Abdurrahman menekankan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang menunjukkan penyimpangan dari kriteria normal, baik itu dalam aspek fisik, intelektual, atau sosial emosional, dibandingkan dengan anak pada umumnya. Berbagai pendekatan yang beragam ini, konsep anak berkebutuhan

khusus dapat dipahami sebagai suatu kelompok individu dengan karakteristik yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus dalam konteks pendidikan.<sup>2</sup>

Melalui berbagai definisi yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial-emosional, dan komunikasi, yang menjadikannya berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya selama proses tumbuh kembangnya. Pada konteks ini, keberagaman kondisi yang mencakup berbagai dimensi kehidupan anak berkebutuhan khusus mengindikasikan perlunya perhatian dan penanganan yang lebih intensif dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Demikian, pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan karakteristik khusus ini menjadi kunci dalam menyusun strategi pendidikan yang efektif dan mendukung perkembangan optimal bagi anak berkebutuhan khusus.

Beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus mencakup tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, dan autisme. Penelitian ini memfokuskan pada anak tunarungu, yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran sehingga tidak mampu mendengarkan bunyi atau suara secara sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar bunyi sama sekali. Andreas Dwidjosumarto menjelaskan bahwa tunarungu merujuk pada seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara. Kondisi ketunarunguan dibedakan

---

<sup>2</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 1



menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Penyebab gangguan pendengaran pada anak dapat berasal dari faktor genetik atau keturunan, paparan ibu terhadap penyakit selama kehamilan, serta faktor eksternal seperti infeksi peradangan dan kecelakaan. Fokus pada anak tunarungu dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait karakteristik, tantangan, dan upaya peningkatan kualitas hidup anak dengan kondisi ini.<sup>3</sup> Penyebab seorang anak mengalami gangguan pendengaran bisa dari faktor genetik atau keturunan, saat mengandung ibu terserang penyakit, dan faktor eksternal seperti infeksi peradangan dan kecelakaan.

Kehadiran sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusi sebagai sarana pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat menjadi pijakan penting dalam pengembangan kemandirian mereka. Pada konteks ini, kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember menjadi fokus penelitian setelah melakukan pra observasi. Data yang terhimpun mengindikasikan bahwa anak tunarungu dalam kelas inklusi menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang kurang optimal. Pada pelaksanaan tugas, baik di lingkungan sekolah maupun ketika mengerjakan tugas di rumah, mereka menunjukkan kurangnya kemandirian. Selain itu, kurangnya disiplin dalam proses belajar dan keterlibatan yang rendah dalam aktivitas pembelajaran juga menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang

---

<sup>3</sup> Fifi Nofiaturrahmah, "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya", Jurnal Quality, Vol.6 No.1, (2018), 3

mempengaruhi kemandirian anak tunarungu dalam kelas inklusi serta merancang strategi yang tepat guna meningkatkan aspek kemandirian ini, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan belajar mereka. Masalah kemandirian belajar yang dialami anak tunarungu tersebut perlu mendapat penanganan, karena hal ini dapat menghambat proses penerimaan pembelajaran anak tunarungu. Sehingga untuk membantu meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu salah satu caranya adalah melalui upaya guru pembimbing khusus dengan menggunakan teknik *modelling*.

Teknik *modelling* adalah teknik dalam konseling behavioral yang berfokus pada pemberian contoh untuk merubah perilaku seseorang. Teknik *modelling* dalam pelaksanaannya dinilai lebih mudah dan fleksibel dibandingkan dengan teknik lainnya. Serta teknik ini dinilai sebagai teknik yang sesuai untuk anak tunarungu. Untuk itu guru pembimbing khusus di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember menerapkan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul Upaya Guru pembimbing Khusus dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Tunarungu dengan Teknik *Modelling* di Kelas Inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember.

## B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu dengan teknik *modelling* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember?
2. Bagaimana hasil upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu dengan teknik *modelling* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu dengan teknik *modelling* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember.
2. Untuk mendeskripsikan hasil upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu dengan teknik *modelling* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terkait penerapan konseling behavioral dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian anak tunarungu di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember. Manfaat dari penelitian ini melibatkan beberapa aspek, di antaranya::

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan teori penerapan teknik *modelling* bagi anak tunarungu di kelas inklusi.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pemahaman lebih lanjut kepada peneliti terkait upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu dengan teknik *modelling* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut serta memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam konteks pemberdayaan anak tunarungu di lingkungan inklusi.
- b. Bagi Sekolah Inklusi: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pihak sekolah, khususnya MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember, dalam meningkatkan efektivitas upaya guru pembimbing khusus dengan teknik *modelling* untuk memperkuat kemandirian belajar anak tunarungu di lingkungan inklusi. Temuan dan rekomendasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan strategis bagi pihak sekolah dalam mengoptimalkan upaya pendukung bagi perkembangan optimal anak tunarungu di dalam kelas inklusi.
- c. Bagi Kampus: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah yang bermanfaat bagi lingkungan akademis kampus, khususnya Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Temuan dan kesimpulan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan terkait upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan

kemandirian belajar anak tunarungu dengan teknik *modelling* di konteks inklusi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai strategi pendekatan dalam mendukung anak tunarungu dalam mengembangkan kemandirian belajar mereka di lingkungan pendidikan inklusi.

### E. Definisi Istilah

#### 1. Guru Pembimbing Khusus

Guru pembimbing khusus merupakan guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus (luar biasa), yang ditugaskan di sekolah inklusi.<sup>4</sup>

#### 2. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang didasari oleh kemauan diri sendiri, pilihan sendiri, dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut.<sup>5</sup>

#### 3. Anak Tunarungu

Anak tunarungu merupakan anak dengan gangguan pendengaran yang disebabkan keturunan atau kecelakaan, gangguan pendengaran ini dibagi menjadi dua yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).<sup>6</sup>

<sup>4</sup>Dieni Laylatul Zakia, "Guru Pembimbing Khusus (GPK) Pilar Pendidikan Inklusi", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Vol.1 No.2, November 2015, 112

<sup>5</sup> Umar Tirta Rahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 50

<sup>6</sup> Nur Haliza dkk, "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa", *Jurnal Metabasa*, Vol.2 No.1, Juni 2020,37

#### 4. Teknik *Modelling*

Teknik *modelling* merupakan sebuah teknik dalam konseling behavioral yang proses tindakannya berupa penokohan atau percontohan yang dibagi menjadi tiga yaitu *live model*, *symbolic model*, dan *multiple model*.

#### 5. Kelas Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan sebuah lembaga pendidikan reguler yang juga menampung anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus dan anak reguler belajar dalam kelas yang sama.<sup>7</sup>

### F. Sistematika Pembahasan

Peneliti merujuk pada buku pedoman karya tulis ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai panduan dalam menyusun sistematika pembahasan. Panduan tersebut menjelaskan sistematika penelitian kualitatif, yang mencakup beberapa bagian seperti halaman sampul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, serta daftar tabel atau gambar. Bagian inti meliputi bab 1 hingga bab 4, sementara bab 5 sebagai penutup membahas simpulan dan saran, daftar pustaka, surat keaslian tulisan, lampiran, dan biodata penulis. Dengan merinci sistematika ini sesuai pedoman universitas, diharapkan penelitian ini dapat memenuhi standar penulisan ilmiah yang diakui dan memberikan kontribusi positif terhadap literatur akademis.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Septy Nur Fadhillah, *Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2021), 7

<sup>8</sup> Zainal Abidin dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 87-90

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi maupun rujukan bagi peneliti. Hal ini menjadi acuan agar penelitian sekarang terhindar dari plagiasi. Peneliti mengambil 5 penelitian terdahulu sebagai rujukan.

1. Analisis Kemandirian Belajar Pada Peserta Didik Tunarungu, nama peneliti Annissa Hendra Virnanda dkk, tahun penelitian 2023, jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dari Universitas Pakuan Bogor.
  - a. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai tingkat kemandirian belajar pada salah satu peserta didik tunarungu di kelas VI SLB Mekarsari 1 Cibinong pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022. Melalui analisis yang seksama, penelitian ini berusaha menyajikan gambaran komprehensif tentang sejauh mana peserta didik tunarungu ini dapat mandiri dalam proses pembelajaran.<sup>9</sup>
  - b. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metode utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merinci dan menjelaskan karakteristik serta konteks kemandirian belajar peserta didik tunarungu secara mendalam. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat dan

---

<sup>9</sup> Annissa Hendra Virnanda dkk, “Analisis Kemandirian Belajar pada Peserta Didik Tunarungu”, Jurnal Elementary, Vol.6 No.1, (Januari 2023)

terperinci mengenai fenomena kemandirian belajar pada subjek penelitian.

2. Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro, nama peneliti Abd. Hafid dkk, tahun penelitian 2023, Sekolah Tinggi Agama Islam Attanwir Bojonegoro.

a. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat kemandirian anak tunagrahita di SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro. Fokus penelitian terletak pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak tunagrahita serta perancangan strategi atau intervensi yang dapat membantu meningkatkan tingkat kemandirian mereka.

b. Metode Penelitian: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang situasi dan

konteks kemandirian anak tunagrahita. Dengan metode ini, penelitian

akan memberikan gambaran yang terperinci dan komprehensif mengenai faktor-faktor kemandirian dan dampak dari intervensi yang diterapkan.<sup>10</sup>

3. Kompetensi Guru Pembimbing Khusus dengan Pengajaran Kolaboratif, nama peneliti Tita Rosita dan Yuyus Suherman, tahun penelitian 2020, IKIP Siliwangi Cimahi Jawa Barat.

---

<sup>10</sup> Abd. Hafid dkk, "*Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro*", Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan, Vol.14 No.1, (Maret 2023)



- a. Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis guru pembimbing khusus dengan pengajaran kolaboratif.
  - b. Metode Penelitian: metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*).<sup>11</sup>
4. Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang, nama peneliti Erika Yunia Wardah, tahun penelitian 2019, Universitas Negeri Surabaya.
- a. Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan guru pembimbing khusus lulusan non-pendidikan luar biasa terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus.
  - b. Metode Penelitian: Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara rinci menggambarkan dan menganalisis peranan guru pembimbing khusus lulusan non-pendidikan luar biasa terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus.<sup>12</sup>
5. Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu dalam Mengembangkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung, nama peneliti Devi Gusliya, tahun penelitian 2019, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

<sup>11</sup> Tita Rosita dan Yuyus Suherman, “Kompetensi Guru Pembimbing Khusus dengan Pengajaran Kolaboratif”, Jurnal Insania, Vol.25 No.2, Juli 2020.

<sup>12</sup> Erika Yunia Wardah, “Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang”, Jurnal Pendidikan Inklusi, Vol.2 No.2, 2019

- a. Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami upaya guru atau pembimbing dalam memberikan bimbingan keterampilan kepada anak tunarungu, khususnya dalam pengembangan kemandirian di lingkungan sekolah. Fokus utama penelitian adalah meneliti bagaimana guru atau pembimbing dapat membantu siswa tunarungu untuk memperoleh keterampilan membuat. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat ditemukan metode dan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemandirian anak tunarungu.
- b. Metode Penelitian: Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran mendalam tentang praktik-praktik bimbingan keterampilan, khususnya dalam konteks pengembangan kemandirian anak tunarungu. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini akan membahas secara rinci strategi, teknik, dan interaksi antara guru atau pembimbing dengan siswa tunarungu.<sup>13</sup>

**Tabel 2.1**  
**Persamaan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu**

No.	Nama. Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Annisa Hendra Virnanda dkk. Analisis Kemandirian Belajar Pada Peserta Didik Tunarungu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas tentang kemandirian</li> <li>• Menggunakan metode kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi penelitian</li> </ul>	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar peserta didik tunarungu terbilang cukup mandiri dengan bentuk kemandirian secara

<sup>13</sup> Devi Gusliya, *Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu dalam Mengembangkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung*, (Skripsi, UIN Raden Intan, 2019)

				emosional, kemandirian secara nilai dan kemandirian secara tingkah laku. Namun kemandirian peserta didik tersebut masih perlu ditingkatkan melalui upaya dari diri sendiri, peran guru, dan orang tua.
2.	Abd. Hafid dkk. Penerapan pendekatan behavioral dengan teknik <i>modelling</i> untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di SDLB negeri Sumbang Bojonegoro	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas konseling behavioral</li> <li>• Menggunakan metode kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi penelitian</li> <li>• Obyek penelitian</li> </ul>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada fase perlakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh bimbingan kemandirian di SLB Negeri Sumbang Bojonegoro.
3.	Tita Rosita dan Yuyus Suherman. Kompetensi Guru Pembimbing Khusus dengan Pengajaran Kolaboratif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas guru pembimbing khusus</li> <li>• Menggunakan metode kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi penelitian</li> </ul>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari pengajaran kolaboratif terdapat perkembangan program pendidikan individual yang berfungsi sebagai cetak biru untuk program pendidikan khusus.
4.	Erika Yunia Wardah. Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas tentang guru pembimbing khusus</li> <li>• Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi penelitian</li> </ul>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pembimbing khusus dengan lulusan non-PLB belum bisa merencanakan pelayanan bagi anak berkebutuhan

	Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang.			khusus dengan baik, hal ini masih diusahakan oleh pemerintah kabupaten setempat untuk mengupayakan pelatihan untuk guru pembimbing khusus non-PLB tentang program sekolah inklusi dan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus.
5.	Devi Gusliya. Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu dalam Mengembangkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas kemandirian</li> <li>• Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi penelitian</li> </ul>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya mengembangkan kemandirian pembimbing mempunyai peran penting kepada anak tunarungu di SLB Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling.

Beberapa penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan penelitian dengan yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian terdahulu masih belum ada yang mengkaji tentang “Upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu dengan teknik *modelling* di kelas inklusi MI Al-Ma’arif 02 Jombang Jember”. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu dengan menggunakan teknik *modelling*. Hal ini dapat dijadikan *novelty* atau unsure kebaruaran dari penelitian terdahulu.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya: Pertama, karena penelitian berfokus pada pengembangan kemandirian belajar anak tunarungu, maka penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan partisipasi anak tunarungu dalam proses pembelajaran. Kedua, penggunaan teknik *modelling* sebagai pendekatan pembelajaran dapat membantu anak tunarungu dalam memahami dan meniru keterampilan yang disampaikan oleh guru pembimbing khusus dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka. Ketiga, penelitian ini menyoroti peran penting guru pembimbing khusus dalam konteks inklusi. Pemahaman mengenai upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus pada penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang bagaimana mereka dapat mendukung anak tunarungu dalam mencapai kemandirian belajar. Keempat, penelitian ini dilakukan di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember yang mana sekolah ini merupakan sekolah satu-satunya di Jember yang menerapkan pendidikan inklusi dibawah naungan Kementerian Agama.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Guru Pembimbing Khusus**

#### **a. Pengertian Guru Pembimbing Khusus**

Rudiyati berpendapat bahwa guru pembimbing khusus (GPK) merupakan tenaga pendidik inti dalam sistem pendidikan inklusi yang memberikan pelayanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam menuntut ilmu di sekolah inklusi. Sedangkan Kamala mendefinisikan

guru pembimbing khusus sebagai seorang asisten pendidikan yang bertugas untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Asisten pendidikan ini mampu memahami dan menghadapi berbagai siswa dengan kebutuhan khususnya masing-masing sehingga siswa dapat belajar di kelas reguler sambil menerima perhatian khusus yang dibutuhkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut disimpulkan bahwa guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi atau latar belakang pendidikan luar biasa yang bertugas untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dan guru kelas dalam proses kegiatan belajar mengajar.<sup>14</sup>

#### b. Kompetensi Guru Pembimbing Khusus

Kompetensi guru pembimbing khusus selain dilandasi oleh empat kompetensi dasar guru yang utama (pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial), secara khusus juga berorientasi pada tiga

kemampuan utama yaitu:

- 1) Kemampuan umum (*general ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya (anak normal).
- 2) Kemampuan dasar (*basic ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus.

---

<sup>14</sup> Tita Rosita dan Yuyus Suherman, "Kompetensi Guru Pembimbing Khusus dengan Pengajaran Kolaboratif", Jurnal Insania, Vol.25 No.2, Juli 2020, 202

- 3) Kemampuan khusus (*specific ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik kebutuhan khusus jenis tertentu (spesialis).

c. Tugas-tugas Guru Pembimbing Khusus

Pada umumnya, seorang guru pembimbing khusus bekerja sama dengan guru pendidikan reguler untuk memodifikasi tugas dan materi agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak. Selain itu, guru pembimbing khusus juga memberi bantuan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas sehingga dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan sekolah inklusi memerlukan kolaborasi antara guru kelas dan guru pembimbing khusus.

Adapun tugas guru pembimbing khusus antara lain:

- 1) Menyusun instrument asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas.
- 2) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua peserta didik.
- 3) Melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas.
- 4) Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas reguler.

- 5) Memberikan bimbingan secara kontinu dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 6) Memberikan bantuan pada guru kelas agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.<sup>15</sup>

## 2. Kemandirian Belajar

### a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar oleh Mujiman diartikan sebagai kegiatan aktif dalam belajar yang berangkat dari niat ataupun motif mengatasi suatu masalah, menguasai kompetensi, membangun bekal pengetahuan, yang dalam penerapannya menetapkan waktu belajar, irama, tempo, cara, hingga evaluasi belajar.<sup>16</sup> Menurut Kozma, Belle dan Williams,

kemandirian belajar adalah jenis pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menentukan tujuan pembelajaran, sumber daya, dan

kegiatan berdasarkan kebutuhannya sendiri. Pada proses pembelajaran,

siswa dapat berpartisipasi aktif dalam menentukan apa yang perlu dipelajarinya dan bagaimana cara mempelajarinya.<sup>17</sup>

Menurut Miarso, kemandirian belajar merupakan suatu proses pembelajaran yang disusun sedemikian rupa, memungkinkan setiap pembelajar untuk memilih dan menentukan materi yang akan dipelajari sesuai dengan kecepatannya sendiri. Belajar mandiri diartikan sebagai

<sup>15</sup> Tita Rosita, 203

<sup>16</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 61

<sup>17</sup> Nurhayati, 61



kegiatan pembelajaran yang berlangsung lebih sesuai dengan keinginan, pilihan, dan tanggung jawab peserta didik. Konsep belajar mandiri ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap individu memiliki potensi untuk belajar dan mencapai hasil pembelajaran.<sup>18</sup> Wedmeyer menyajikan pandangan bahwa kemandirian belajar adalah metode pembelajaran yang memberikan tingkat kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar. Pada konteks ini, pembelajar memiliki peran yang aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya. Pendekatan ini menekankan pemberian kontrol kepada pembelajar untuk mengelola proses belajar mereka sendiri.<sup>19</sup>

Menurut psikolog Knain dan Turmo, konsep kemandirian belajar dapat diartikan sebagai suatu proses dinamis di mana siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap seiring dengan eksplorasi situasi tertentu. Pada pandangan mereka, kemandirian

belajar merupakan perjalanan yang terus berkembang di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, menggali pengetahuan, dan mengasah keterampilan sambil berinteraksi dengan konteks pembelajaran. Pemahaman ini menggambarkan bahwa kemandirian belajar bukanlah hasil yang statis, melainkan evolusi dinamis yang terus menerus melibatkan siswa dalam pencapaian pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang beradaptasi terhadap situasi

---

<sup>18</sup> Nurhayati, 61

<sup>19</sup> Nurhayati, 63

pembelajaran yang spesifik. Oleh karena itu, siswa harus melihat dirinya dalam situasi yang berbeda dan mampu berpikir jernih. Pendapat lain dari Wolters, dkk mengatakan bahwa kemandirian belajar adalah proses perilaku belajar yang dibimbing dan dibatasi oleh tujuan, juga konstruksi aktif. Kemandirian belajar siswa ditandai dengan upaya siswa mencapai tujuan belajar, memonitor, mengatur, dan mengendalikan kognisis belajar.<sup>20</sup>

Kemandirian belajar mengacu secara khusus pada bagaimana pelajar mengendalikan pembelajaran mereka. Tillman dan Weiss mendefinisikan belajar mandiri sebagai pembelajaran yang sebagian besar dipengaruhi oleh pembentukan pikiran, perasaan, strategi dan tindakan peserta didik yang mengarah pada tercapainya tujuan pembelajaran. Proses belajar mandiri mempunyai tiga langkah utama, yaitu: pengorganisasian materi pembelajaran, evaluasi kemajuan selama pelaksanaan rencana, dan evaluasi hasil dari rencana yang dilaksanakan.<sup>21</sup> Kemandirian belajar diartikan sebagai kondisi di mana

pembelajar memiliki tanggung jawab penuh terhadap pengambilan keputusan dan implementasinya dalam proses pembelajaran. Pada kerangka ini, pembelajar memiliki peran sentral dalam mengelola langkah-langkah pembelajaran mereka, termasuk pengaturan tujuan pembelajaran, pemilihan metode yang sesuai, serta penilaian terhadap hasil yang dicapai. Konsep ini menyoroti pentingnya kemandirian

---

<sup>20</sup> Ellis Nurhayati, "Penerapan Scaffolding untuk Pencapaian Kemandirian Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, Vo.3 No.1, (2017), 22

<sup>21</sup> Nurhayati, 22

sebagai landasan dalam merancang dan mengarahkan pembelajaran sendiri, menciptakan lingkungan belajar di mana pembelajar dapat aktif dan bertanggung jawab terhadap perjalanan pembelajaran mereka.<sup>22</sup>

Merujuk pada pandangan para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu proses belajar mengajar yang menekankan kemandirian peserta didik, tidak berarti bahwa peserta didik tersebut sepenuhnya mandiri dari interaksi dengan orang lain, bahkan dalam beberapa konteks, mungkin termasuk kemandirian terhadap dirinya sendiri. Meskipun siswa dapat mendapatkan bantuan dari orang tua, guru, atau teman-temannya, hal ini tidak berarti mereka harus bergantung sepenuhnya pada pihak lain. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi pembelajar untuk aktif dan mandiri dalam pembelajaran mereka, namun tetap membuka pintu bagi kolaborasi dan bimbingan ketika diperlukan.

#### b. Indikator Kemandirian Belajar

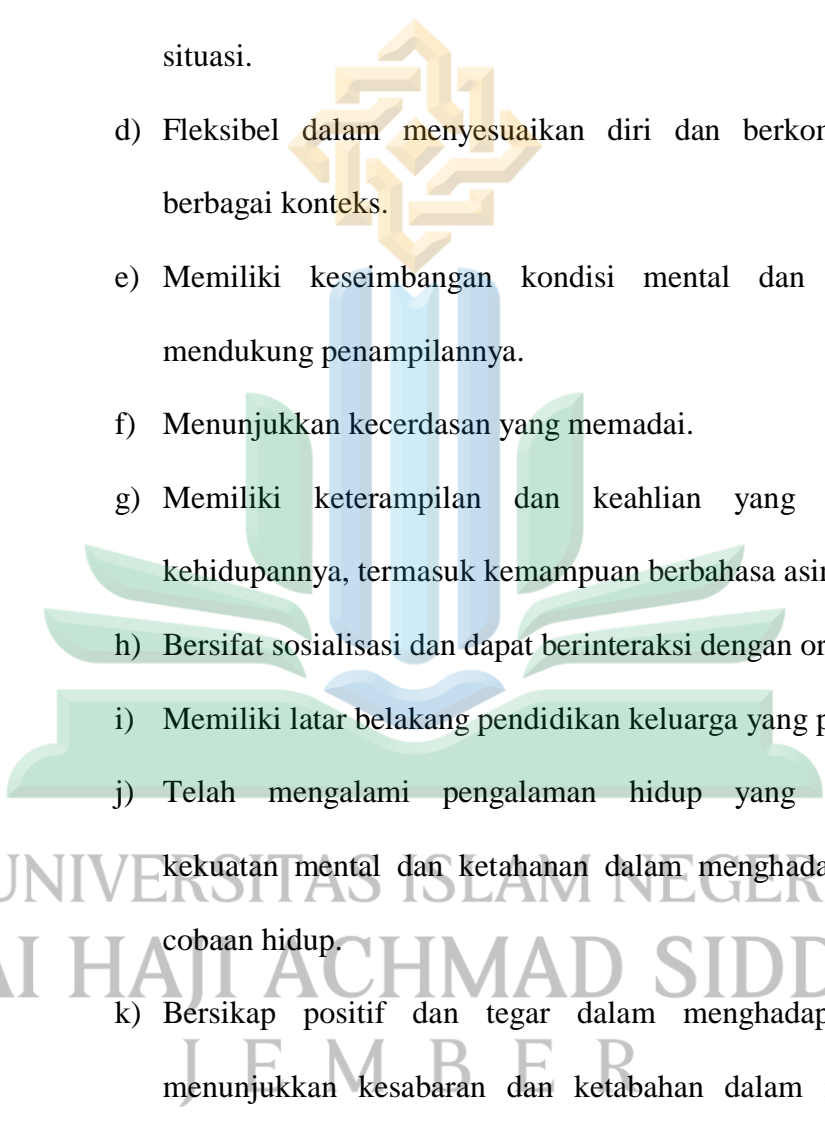
Adapun indikator kemandirian belajar menurut Mudjiman terdiri dari:

##### 1) Percaya diri

Menurut Hakim, karakteristik individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri khusus, seperti:

---

<sup>22</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 138

- 
- a) Menunjukkan ketenangan dalam menyelesaikan tugas atau aktivitas.
  - b) Memiliki potensi dan keterampilan yang memadai.
  - c) Mampu mengatasi ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
  - d) Fleksibel dalam menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai konteks.
  - e) Memiliki keseimbangan kondisi mental dan fisik yang mendukung penampilannya.
  - f) Menunjukkan kecerdasan yang memadai.
  - g) Memiliki keterampilan dan keahlian yang mendukung kehidupannya, termasuk kemampuan berbahasa asing.
  - h) Bersifat sosialisasi dan dapat berinteraksi dengan orang lain.
  - i) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang positif.
  - j) Telah mengalami pengalaman hidup yang membentuk kekuatan mental dan ketahanan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
  - k) Bersikap positif dan tegar dalam menghadapi masalah, menunjukkan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi tantangan kehidupan.<sup>23</sup>

Keterkaitan erat antara rasa percaya diri dan konsep diri menjadi fokus penting dalam memahami dinamika individu. Opini negatif

---

<sup>23</sup> Reza Prayuda, "Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol.3 No.8, (2014), 7

terhadap diri sendiri dapat menjadi pemicu berkurangnya tingkat percaya diri. Rasa percaya diri yang rendah cenderung memicu perilaku yang tidak menguntungkan. Pada konteks ini, perilaku buruk dapat menjadi konsekuensi langsung dari rendahnya tingkat percaya diri. Adanya perilaku buruk kemudian berpotensi menghasilkan konsekuensi negatif lebih lanjut.<sup>24</sup>

## 2) Aktif dalam belajar

Seorang guru dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang asyik, agar siswa dapat ikut berperan aktif dalam pembelajaran tidak hanya didominasi oleh gurunya saja. Menurut Suryo Subroto, keaktifan dalam proses belajar memiliki ciri-ciri yang dapat diidentifikasi, seperti:

- a) Siswa menciptakan produk atau hasil untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran.
- b) Pengetahuan dipelajari, dialami, dan ditemukan melalui pengalaman langsung siswa.
- c) Kemampuan siswa untuk mencoba sendiri konsep-konsep yang telah dipelajari, menunjukkan inisiatif untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi praktis.
- d) Siswa mampu mengkomunikasikan hasil pemikiran mereka.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Suryani Bunandar dan Ade Eny, *Analisis Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran di Kelas X MAS Al-Mustaqim Kubu Raya*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2016), 16

<sup>25</sup> Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1997),

### 3) Disiplin dalam belajar

Siswa yang menunjukkan sikap disiplin dalam proses belajar dapat dikenali melalui berbagai perilaku yang mereka tunjukkan selama kegiatan pembelajaran. Evaluasi terhadap tingkat disiplin siswa dapat dilakukan melalui pemantauan lima aspek utama, yaitu:

- a) Bertanggungjawab terhadap tugas: Siswa menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, menunjukkan keseriusan dalam menjalankan kewajibannya.
- b) Semangat dan antusias dalam kegiatan pembelajaran: Sikap semangat dan antusias siswa selama proses pembelajaran mencerminkan keterlibatan aktif mereka dan motivasi terhadap materi pelajaran.
- c) Komitmen tinggi terhadap tugas: Siswa menunjukkan tingkat komitmen yang tinggi terhadap tugas-tugas yang diemban, menunjukkan dedikasi mereka terhadap pencapaian hasil yang maksimal.
- d) Mengatasi kesulitan yang timbul: Sikap siswa dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan yang muncul dalam pembelajaran menunjukkan ketekunan dan kemampuan adaptasi mereka.

e) Kemampuan memimpin: Siswa mungkin menunjukkan kemampuan untuk memimpin dan mengarahkan, baik dalam kerja kelompok maupun dalam situasi pembelajaran tertentu.<sup>26</sup>

#### 4) Tanggungjawab dalam belajar

Menurut Zimmerer mengungkapkan ciri-ciri orang yang memiliki sifat tanggung jawab sebagai berikut:

- a) Memiliki komitmen pada diri sendiri untuk selalu mengerjakan dan menyelesaikan tugas.
- b) Dapat bertanggung jawab.
- c) Energik.
- d) Berorientasi ke masa depan.
- e) Kemampuan memimpin.
- f) Mau belajar dari kegagalan.
- g) Yakin pada dirinya sendiri.
- h) Memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai prestasi yang

baik.<sup>27</sup>

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar siswa muncul seiring dengan adanya perubahan dalam proses pembelajaran. Siswa menunjukkan kapasitas untuk mengambil tanggung jawab terhadap tugas-tugas pembelajaran secara independen, tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Oleh karena itu, dalam batasan konsep penelitian ini, terdapat empat indikator

<sup>26</sup> Bunandar dan Ade, “Analisis Kemandirian”, 16

<sup>27</sup> Bunandar, 17

utama yang mencerminkan kemandirian belajar, yaitu: kepercayaan diri, aktif dalam proses pembelajaran, disiplin dalam belajar, dan tanggung jawab terhadap pembelajaran. Indikator-indikator ini menjadi landasan penting bagi peneliti dalam mengenali dan mengukur tingkat kemandirian belajar siswa dalam konteks penelitian ini.

c. Bentuk-bentuk Kemandirian Belajar

Pada konteks kemandirian belajar, terdapat beberapa bentuk yang mencerminkan berbagai aspek. Tiga bentuk kemandirian yang dapat diidentifikasi meliputi:

1) Kemandirian Emosional: Aspek ini menunjukkan perubahan dalam kedekatan hubungan emosional antar individu. Misalnya, bagaimana siswa menjalin hubungan emosional dengan guru atau orang tua dapat mencerminkan tingkat kemandirian emosional.

2) Kemandirian Tingkah Laku: Kemandirian ini mencakup kemampuan mengambil keputusan tanpa tergantung pada orang

lain dan melakukannya dengan tanggung jawab. Sebagai contoh,

siswa yang mampu mengatasi kesulitan dalam mengerjakan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan tugasnya menunjukkan kemandirian tingkah laku.

3) Kemandirian Nilai: Aspek ini mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip nilai, baik yang berkaitan dengan benar dan salah, atau penting dan tidak penting. Sebagai contoh, siswa yang mampu mengerjakan tugas



sendiri tanpa mencontek dari temannya menunjukkan kemandirian nilai.<sup>28</sup>

#### d. Ciri Kemandirian Belajar

Menurut Bambang Warsita, ciri-ciri kemandirian belajar siswa mencakup kemunculan inisiatif dan tanggung jawab untuk proaktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, Negoro menekankan bahwa siswa yang mandiri dalam belajar ditandai dengan memiliki rasa percaya diri, kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, dan tanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran. Memperhatikan indikator-indikator tersebut, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang tingkat kemandirian belajar siswa dalam konteks spesifik penelitian ini.<sup>29</sup>

Steinberg mengemukakan bahwa kemandirian dalam konteks psikososial dapat diuraikan melalui tiga aspek pokok, yakni: (1) Mandiri Emosi: Aspek ini berkaitan dengan perubahan dalam kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu, terutama dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang sering berinteraksi dengannya. Pada konteks ini, mandiri emosi mencerminkan kemampuan individu untuk mengelola dan mengatur hubungan emosionalnya. (2) Mandiri Bertindak: Kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan melaksanakannya merupakan inti dari

<sup>28</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja, 2009), 186-187

<sup>29</sup> Miftaql Al Fatihah, "Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta", *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol.1 No.2, (Juli 2016), 200

aspek ini. Mandiri bertindak mencerminkan sejauh mana seseorang mampu mengambil inisiatif dan bertanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan pribadinya. (3) Mandiri Berpikir: Aspek ini mencakup kebebasan individu dalam memaknai seperangkat prinsip mengenai benar-salah, baik-buruk, dan nilai-nilai yang bermanfaat atau tidak bermanfaat bagi dirinya. Mandiri berpikir mencerminkan kemampuan individu untuk membentuk pandangan dan nilai-nilai pribadinya.<sup>30</sup>

Ciri kepribadian mandiri dalam emosi dapat dilihat dalam hal:

- 1) Mampu melewati kegagalan, kesedihan, dan kekecewaan sendiri tanpa meminta bantuan pada orang lain.
- 2) Memandang orang lain dengan lebih objektif, bahwa mereka memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.
- 3) Tidak memandang orang tua dan guru sebagai orang yang sempurna dan selalu benar.
- 4) Mempunyai sikap yang tegas terhadap diri sendiri untuk tidak bergantung pada orang lain.

Ciri kepribadian mandiri dalam bertindak dapat diidentifikasi melalui beberapa tanda yang mencerminkan kemandirian individu. Beberapa ciri tersebut meliputi:

- 1) Keputusan Mandiri: Kemampuan untuk membuat keputusan secara independen, dengan kesadaran kapan sebaiknya meminta pendapat

---

<sup>30</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 133

atau nasihat dari orang lain. Ini menunjukkan tingkat kepercayaan diri dan kemandirian dalam pengambilan keputusan.

2) **Pertimbangan Bijak:** Kemandirian juga tercermin dalam kemampuan individu untuk mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan berdasarkan asumsi pribadi. Bersikap bijak dalam menanggapi pengaruh, tawaran, bantuan, dan nasihat dari orang lain menunjukkan kemampuan untuk membuat keputusan yang penuh pertimbangan.

3) **Pelaksanaan Keputusan Dengan Percaya Diri:** Kemandirian individu juga tercermin dalam kemampuannya untuk melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri. Ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya mampu membuat keputusan, tetapi juga bertindak sesuai dengan keputusan tersebut tanpa keraguan.

Ciri kepribadian mandiri dalam berpikir ditandai oleh:

1) Cara berpikir semakin abstrak.

2) Keyakinan yang dimiliki semakin berbasis ideologis.

3) Keyakinan yang dimiliki bersumber pada penilaian diri sendiri bukan lagi dari orang tua, guru, maupun orang lain.<sup>31</sup>

e. **Karakteristik Kemandirian Belajar**

Hiemstra mengemukakan pendapatnya bahwa ada beberapa karakteristik kemandirian belajar diantaranya:

---

<sup>31</sup> Nurhayati, 134-136

- 1) Tiap diri seorang pelajar harus berusaha untuk meningkatkan rasa tanggung jawab agar dapat mengambil keputusan dalam usaha belajarnya.
- 2) Setiap individu dalam proses pembelajaran mempunyai sifat kemandirian belajar.
- 3) Memiliki sifat kemandirian belajar memang sangat perlu tetapi bukan berarti harus memisahkan diri dengan orang lain pada saat proses pembelajaran.
- 4) Seorang pelajar yang memiliki kemandirian belajar bisa menuangkan hasil belajarnya dalam situasi yang lain.
- 5) Pembelajar dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi

Seorang guru diminta untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran seperti berdialog aktif dengan siswa, memberikan bahasan-bahasan yang menarik, dan memberikan evaluasi pembelajaran.<sup>32</sup>

### 3. Anak Tunarungu

#### a. Pengertian Tunarungu

Jika melihat dari segi fisik, anak tunarungu sebenarnya tidak menunjukkan keanehan atau kekurangan yang dapat diamati dengan mudah. Penampilan fisik mereka tidak berbeda secara signifikan dari anak-anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, ketika dilihat

---

<sup>32</sup> Nurhayati, 69

secara kasat mata, tidak ada tanda-tanda fisik yang mencolok yang membedakan mereka dari anak-anak lain. Namun, identifikasi gangguan tunarungu pada anak lebih terlihat saat mereka berinteraksi atau berkomunikasi. Anak tunarungu mungkin berbicara tanpa suara, menunjukkan artikulasi kata yang kurang jelas, atau bahkan memilih untuk tidak berbicara sama sekali, menggunakan isyarat sebagai bentuk komunikasi alternatif. Oleh karena itu, kendati tidak terlihat dari aspek fisik, tantangan komunikasi menjadi faktor penting dalam mengidentifikasi anak dengan gangguan tunarungu. Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut aspek-aspek ini dan bagaimana pendekatan konseling behavioral dengan teknik *modelling* dapat membantu meningkatkan kemandirian anak tunarungu dalam berkomunikasi.

Menurut Sri Moerdiani dalam Psikologi Anak Luar Biasa, konsep tunarungu dapat dibatasi pada individu yang menghadapi tantangan dalam fungsi praktis dan tujuan komunikasi mereka akibat gangguan pendengaran. Pada hal ini, ketidakmampuan mendengarkan dengan normal dapat membatasi kemampuan anak tunarungu untuk berkomunikasi secara efektif dan berpartisipasi dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut dampak dari gangguan pendengaran pada aspek praktis dan komunikatif, serta bagaimana penerapan konseling behavioral dengan teknik *modelling* dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi

tantangan tersebut. Moh. Amin pada bukunya, *Ortopedagogik Umum* menyatakan ciri anak tunarungu dengan kurangnya atau hilangnya kemampuan mendengar. Disfungsi itu mengakibatkan hambatan perkembangan sehingga dibutuhkan pembimbing pendidik khusus.

Seseorang dianggap mengalami gangguan pendengaran ringan atau kurang pendengaran ketika tingkat pendengarannya berada dalam kisaran 35-69 dB ISO. Meskipun dalam kondisi ini masih memungkinkan untuk memahami pembicaraan baik dengan atau tanpa alat bantu dengar. Pada bagian lain, orang disebut tuli ketika tingkat pendengarannya mencapai 70 dB ISO atau lebih, sehingga hal ini menghambat kemampuannya untuk memahami pembicaraan orang lain, baik dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar.<sup>33</sup>

Berdasarkan tinjauan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah seorang anak yang menghadapi tantangan atau kehilangan kemampuan mendengar akibat kerusakan

atau ketidakfungsian indera pendengaran. Hambatan ini kemudian memengaruhi perkembangannya secara menyeluruh. Oleh karena itu, anak tunarungu membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya untuk memastikan bahwa mereka dapat mencapai kehidupan secara menyeluruh, baik dari segi fisik maupun kehidupan batinnya. Penelitian ini akan lebih mendalam untuk memahami kebutuhan khusus anak tunarungu dan bagaimana

---

<sup>33</sup> Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), 53-56

penerapan konseling behavioral dengan teknik *modelling* dapat memberikan kontribusi positif dalam mengatasi tantangan perkembangan yang mereka hadapi.<sup>34</sup>

#### b. Penyebab Tunarungu

Penyebab individu mengalami gangguan pendengaran disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

##### 1) Masa prenatal

Pada masa prenatal pendengaran anak menjadi tunarungu disebabkan oleh:

a) Faktor keturunan atau hereditas. Seseorang mengalami tunarungu sejak lahir bisa disebabkan oleh faktor keturunan.

Berdasarkan garis keturunannya ada yang mengalami ketunarunguan. Tunarungu faktor genetik ini akibat dari rumah siput yang tidak dapat berkembang dengan sempurna.

b) Cacar air, campak (*rubella, german measles*). Seorang ibu pada

waktu mengandung terkena penyakit cacar air dan campak

besar kemungkinan anak yang akan dilahirkan menderita gangguan pendengaran atau tunarungu.

c) kondisi medis tertentu yang dapat berpengaruh pada

perkembangan janin dan berpotensi menyebabkan anak lahir

dengan kondisi tunarungu. Salah satu kondisi tersebut adalah

toxamela atau keracunan darah. Apabila seorang ibu

---

<sup>34</sup> Ending Switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 55

mengalami keracunan darah selama kehamilan, dampak negatifnya dapat mencakup kerusakan pada plasenta, yang kemudian berdampak pada janin. Kondisi ini meningkatkan risiko kelahiran anak dengan gangguan pendengaran, khususnya tunarungu. Audiometris, suatu metode pengukuran pendengaran, sering menunjukkan bahwa anak yang terpapar toxamela selama kehamilan dapat mengalami kehilangan pendengaran dalam rentang 70-90 dB.

d) Penggunaan obat dalam jumlah besar. Penggunaan obat dalam jumlah besar ini seringkali terjadi ketika orang tua tidak menghendaki kehamilan, kemudian si ibu meminum banyak obat untuk menggugurkan kandungannya. Tetapi gagal, akhirnya janin yang berada di dalam kandungan tetap berkembang tetapi hal tersebut menyebabkan kerusakan pada *cochlea* si bayi.

e) Bayi yang dilahirkan sebelum waktunya memiliki risiko tertentu terhadap kondisi kesehatan. Bayi yang memiliki berat badan di bawah normal dan lahir prematur seringkali memiliki jaringan tubuh yang belum sepenuhnya berkembang, sehingga lebih rentan terhadap anoxia, yaitu kekurangan pasokan zat asam yang dapat merugikan beberapa bagian tubuh, termasuk inti *cochlea* (*cochlea nuclei*). Kondisi ini dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan pendengaran bayi tersebut.



f) Kekurangan oksigen atau anoxia selama proses kelahiran dapat menimbulkan dampak serius terhadap sistem saraf, termasuk inti brain system dan bagian ganglia. Anak yang mengalami kondisi ini berisiko mengalami dampak kesehatan yang signifikan, termasuk risiko tinggi mengalami tunarungu pada taraf berat. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih lanjut bagaimana *anoxia* dapat berkontribusi pada kerusakan struktur otak yang terkait dengan pendengaran dan sejauh mana dampaknya terhadap tingkat keparahan tunarungu pada anak yang mengalami kondisi tersebut.

2) Masa neo natal

a) Faktor *rhesus* (rh) ibu dan anak tidak sejenis.

Dalam tubuh manusia, jenis darah dan faktor Rh dapat berperan dalam menentukan kecocokan darah antara ibu dan janin selama kehamilan. Ketidacocokan darah Rh dapat terjadi

ketika seorang wanita dengan Rh negatif hamil dengan seorang pria yang Rh positif, dan hasilnya adalah janin yang memiliki Rh positif. Akibatnya, ibu bisa menghasilkan antibodi terhadap darah Rh positif yang masuk ke dalam tubuhnya, yang dapat merusak sel darah janin, menyebabkan anemia (kurang darah), dan bahkan menyebabkan kondisi seperti penyakit kuning pada bayi setelah kelahiran. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan memantau kecocokan darah Rh selama

kehamilan guna mencegah risiko komplikasi yang dapat memengaruhi pendengaran dan kesehatan bayi yang baru lahir.

b) Anak lahir *premature* atau sebelum 9 bulan dalam kandungan.

Anak yang lahir prematur memiliki karakteristik yang serupa dengan anak yang mengalami ketidakcocokan jenis darah Rh dengan ibunya, seperti terjadinya anemia dan *anoxia*. Kondisi prematuritas, di mana bayi lahir sebelum mencapai usia kehamilan 37 minggu, dapat menyebabkan beberapa komplikasi kesehatan, termasuk anemia atau kadar darah yang rendah. Anemia pada bayi prematur dapat disebabkan oleh kurangnya waktu bagi organ-organ tubuh, termasuk sumsum tulang, untuk sepenuhnya berkembang dan memproduksi sel darah merah yang cukup. Selain itu, prematuritas juga dapat meningkatkan risiko terjadinya *anoxia* atau kekurangan oksigen pada bayi, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan organ dan sistem vital, termasuk otak dan sistem pendengaran.

3) Masa *post* natal

- a) Infeksi seperti Campak atau Sifilis: Anak yang terpapar infeksi, seperti campak atau sifilis dari orang tua, dapat mengalami tunarungu perseptif. Virus yang menyebabkan infeksi dapat menyerang cairan di *cochlea*, bagian telinga yang berperan dalam pendengaran.

b) Meningitis (peradangan selaput otak): Penderita meningitis dapat mengalami ketulian perseptif, khususnya ketika terjadi kelainan pada pusat syaraf pendengaran akibat peradangan pada selaput otak.

c) Tuli perseptif yang bersifat keturunan: Ketunarunguan dapat bersifat keturunan, di mana kondisi ini merupakan hasil dari warisan genetik yang diterima dari orang tua.

d) Otitis media kronis: Infeksi telinga tengah kronis, terutama dengan cairan yang berwarna kekuning-kuningan, dapat menyebabkan kehilangan pendengaran secara konduktif. Pada *otitis media secretory* (cairan terkumpul tanpa infeksi), risiko keturunan konduktif juga dapat terjadi.

e) Infeksi pada alat-alat pernafasan: Infeksi pada alat-alat pernafasan, seperti pembesaran *tonsil* dan *adenoid*, dapat menyebabkan ketunarunguan konduktif, di mana media penghantar suara tidak berfungsi secara optimal.

f) Kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian dalam: Kecelakaan yang melibatkan kerusakan pada bagian dalam telinga dapat menyebabkan tunarungu, terutama jika bagian pendengaran internal mengalami kerusakan.

Berdasarkan penjabaran yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketunarunguan bukan hanya disebabkan

dari faktor dalam diri individu, misalnya individu tersebut ada gen dari orang tua dan saat ibunya mengandung terkena penyakit tertentu. Ada faktor dari luar diri individu itu sendiri berupa infeksi peradangan dan kecelakaan.<sup>35</sup>

c. Klasifikasi Anak Tunarungu

Pada penelitian gangguan pendengaran, Hallahan dan Kauffman melakukan analisis dengan mempertimbangkan tingkat kehilangan pendengaran, yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Pandangan klasifikasi lainnya dikemukakan oleh Streng, sebagaimana yang dikutip oleh Somad dan Hernawati. Klasifikasi ini menciptakan dasar pemahaman yang lebih rinci terkait variasi tingkat gangguan pendengaran pada individu, dan akan menjadi landasan penting untuk pengembangan penelitian ini:

1) *Mild Loses*, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 20-30 dB

yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Sulit dalam mendengar percakapan dengan suara yang pelan.
- b) Mengharuskan sistem sekolah untuk memberikan perhatian khusus terkait kesulitan yang dialami.
- c) Membutuhkan latihan membaca ujaran serta memperhatikan perkembangan perbendaharaan kata.

---

<sup>35</sup> Switri, 55-58

2) *Marginal Loses*, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 30-40 dB yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Pemahaman Percakapan Biasa: Individu yang mengalami *Marginal Loses* mungkin masih mampu memahami percakapan biasa dengan jarak satu meter.

b) Kesulitan Menangkap Percakapan pada Jarak Normal: Mereka dapat mengalami kesulitan menangkap percakapan dengan jarak normal, dan terkadang menemui kesulitan dalam memahami percakapan kelompok.

c) Kelainan Bicara dan Kosakata Terbatas: Kondisi ini dapat sedikit memengaruhi kemampuan bicara dan menyebabkan pembatasan dalam perbendaharaan kosakata.

d) Kebutuhan dalam Program Pendidikan: Individu dengan *Marginal Loses* memerlukan perhatian khusus dalam program pendidikan. Hal ini termasuk pembelajaran membaca,

penggunaan alat bantu dengar, latihan bicara, serta latihan artikulasi. Dengan fokus pada perkembangan perbendaharaan kata, upaya pendidikan dapat membantu mengatasi tantangan yang muncul akibat kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat ini.

3) *Moderat Loses*, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 40-60 dB yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Mereka mengerti percakapan keras pada jarak satu meter.

- b) Perbendaharaan kata terbatas.
- 4) *Severa Loses* adalah hilangnya kemampuan mendengar 60-70 dB, cirinya antara lain masih bisa mendengar suara keras dalam jarak dekat, misalnya klakson mobil atau lolongan anjing. Diperlukan latihan membaca ujaran dan pelajaran yang dapat mengembangkan bahasa dan bicara dari guru kelas khusus.
- 5) *Profound Loses* merupakan ciri dari anak tunarungu yang ditandai dengan hilangnya kemampuan mendengar 75 dB ke atas. Ciri-cirinya adalah mampu mendengar suara yang keras dalam jarak 1 inchi atau tidak dapat mendengar sama sekali meski dibantu dengan alat bantu dengar.<sup>36</sup>

#### d. Karakteristik Anak Tunarungu

Anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik anak tunarungu sebagai berikut:

##### 1) Segi fisik

- a) Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk.

Ketidakseimbangan aktivitas fisik anak tunarungu yakni keseimbangan telinganya mengakibatkan permasalahan pada cara berjalannya dan bentuk punggung.

- b) Pernafasan yang pendek dan tidak teratur dapat menjadi salah satu ciri khas pada anak tunarungu. Mereka tidak memiliki pengalaman mendengarkan suara-suara kehidupan sehari-hari,

---

<sup>36</sup> Switri, 58-60

termasuk bagaimana cara bersuara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik. Kondisi ini dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk mengatur pernapasan, terutama dalam konteks berbicara. Anak tunarungu mungkin tidak terbiasa dengan pola pernapasan yang optimal dalam berbicara, mengingat kurangnya pengalaman mendengarkan dan meniru intonasi suara yang benar.

- c) Anak tunarungu memiliki penglihatan yang lebih tajam karena mereka mengandalkan kemampuan visual sehingga terpancar rasa keingintahuan yang besar dan terlihat lebih beringas saat memandang sesuatu.

2) Segi bahasa

- a) Minimnya kosa kata

- b) Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau *idiomatic*

- c) Tata bahasanya kurang teratur

3) Intelektual

- a) Kemampuan intelektual anak tunarungu, perlu dicatat bahwa pada dasarnya mereka memiliki tingkat kecerdasan yang normal. Artinya, kemampuan kognitif atau intelektual anak tunarungu tidak mengalami permasalahan secara mendasar. Meski demikian, tantangan utama yang dihadapi oleh mereka terletak pada keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa.

Kondisi ini kemudian dapat berdampak signifikan pada perkembangan intelektual mereka, menyebabkan laju pembelajaran menjadi lebih lamban.

- b) Perkembangan akademik anak tunarungu, perlu diperhatikan bahwa kelambanan ini tidak sekadar bersumber dari keterbatasan intelektual. Sebaliknya, keterlambatan ini dapat diatribusikan pada hambatan dalam aspek bahasa dan komunikasi. Seiring dengan kelambanan dalam perkembangan intelektual akibat kendala berkomunikasi, hasilnya turut tercermin dalam prestasi akademik anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa keterlambatan ini bukan semata-mata indikasi rendahnya kemampuan belajar, melainkan hasil dari tantangan dalam menyampaikan dan menerima informasi melalui bahasa. Dengan demikian, pendekatan khusus dalam pendidikan dan pengembangan

bahasa menjadi esensial untuk mendukung kemajuan akademik anak tunarungu.

4) Sosial-emosional

- a) Sering merasa curiga
- b) Sering bersikap agresif



e. Komunikasi Anak Tunarungu

1) Bahasa isyarat

Bahasa isyarat dari segi tata bahasa dan struktur kalimat berbeda dengan bahasa bicara. Bahasa isyarat memiliki aturan sendiri untuk *phonology, morphology, syntax* dan pragmatis.

2) Ejaan jari

Anak tunarungu menggunakan ejaan jari dengan satu tangan atau dua tangan untuk mengeja nama mereka dan menunjukkan tempat yang tidak memiliki isyarat khusus.

3) Berbicara

Pada anak tunarungu dengan gangguan rendah sampai sedang masih bisa berkomunikasi dengan berbicara.

4) Membaca bibir. Sering kali anak tunarungu membaca gerak bibir

lawan bicaranya untuk memahami maksud lawan bicara. Ekspresi muka juga dapat membantu anak tunarungu memahami maksud

dari lawan bicaranya.

5) Alat bantu dengar. Alat ini dapat membantu anak tunarungu untuk mendengar dengan lebih jelas.<sup>37</sup>

**4. Teknik *Modelling***

a. Pengertian Teknik *Modelling*

Istilah *modelling* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti mencontoh, meniru, memperagakan, atau meneladani.<sup>38</sup> Pada konteks

<sup>37</sup> Imam Setiawan, *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2020), 37-39

pembelajaran, proses *modelling* menjadi suatu metode di mana individu belajar melalui pengamatan terhadap tingkah laku orang lain.<sup>39</sup> Lebih lanjut, dalam literatur lain, *modelling* dijelaskan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang berakar pada pengalaman dan peniruan, yang dilakukan melalui observasi atau penampilan tingkah laku dari orang lain.<sup>40</sup>

Albert Bandura mengembangkan teknik *modelling* sebagai observasi permodelan sehingga seseorang yang mengobservasi dapat membentuk ide dan tingkah laku kemudian dijadikan panduan bertindak. Teknik ini menjadikan teori belajar sosial sebagai akar pedoman.<sup>41</sup> Bandura menegaskan bahwa akting merupakan hasil peniruan tingkah laku orang lain melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung, guna menghilangkan reaksi dan perilaku emosional yang tidak diinginkan. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Cornier-Cornier dalam Abimanyu mengartikan presentasi sebagai

suatu metode dimana seseorang dapat belajar dengan mengamati perilaku orang lain, sebagai metode terapeutik untuk membantu klien

---

<sup>38</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), 37

<sup>39</sup> Bradley T. Erford, 40 Teknik yang Harus diketahui Setiap Konselor, (Bandung, Reflika Aditama, 2013), 340

<sup>40</sup> Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016), 224

<sup>41</sup> Venni Harivmah, "Penerapan Teknik *Modelling* Simbolik dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Gowa", *Journal of Art, Humanity & Social Studies*, Vol.3 No.3, (2023), 116

mendapatkan umpan balik atau menghilangkan perilaku tersebut. tidak baik.<sup>42</sup>

Gantina Komalasari dan rekan-rekannya mendefinisikan *modelling* sebagai suatu bentuk pembelajaran yang terjadi melalui observasi, dengan penambahan atau pengurangan aspek-aspek tertentu dari tingkah laku yang diamati. Definisi ini juga mencakup kemampuan untuk menggeneralisasi berbagai pengamatan sekaligus, serta melibatkan proses kognitif. Pendekatan ini menyoroti kompleksitas pembelajaran melalui *modelling*, di mana individu tidak hanya mengamati, tetapi juga secara aktif terlibat dalam merespon dan memproses informasi secara kognitif.<sup>43</sup>

*Modelling* atau penokohan adalah proses pengumpulan hasil pemikiran dan tindakan yang membantu seseorang menyelesaikan suatu tugas. Pada pembelajaran, pemodelan merupakan landasan dalam pembelajaran cepat dan juga merupakan konsep proses

menciptakan atau melatih perilaku belajar melalui pengamatan orang lain dan kegiatan atau simbol-simbol seperti contoh sebagai alat untuk memfasilitasi perubahan perilaku. *Modelling* berkaitan erat dengan pembelajaran observasional, yaitu konsep proses dimana orang belajar dengan mengamati perilaku orang lain (disebut *modelling*) atau proses mempelajari respon baru dengan mengamati kinerja orang lain.

---

<sup>42</sup> Zakki Nurul Amin, *Portofolio Teknik-Teknik Konseling*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), 3

<sup>43</sup> Amin, 3

*Modelling*, selain dikaitkan dengan imitasi atau meniru, juga mempunyai perbedaan esensial dengan tindakan meniru. Meskipun meniru melibatkan pengulangan atau replikasi perilaku yang diamati, *modelling* tidak hanya terbatas pada aspek tersebut. Pada konteks *modelling*, terdapat dimensi tambahan yang melibatkan penambahan atau pengurangan elemen-elemen tertentu dari tingkah laku yang diamati, penggeneralisasian pengamatan beragam, dan melibatkan proses kognitif.

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *modelling* merupakan suatu proses konseling di mana individu belajar untuk menciptakan dan melaksanakan perilaku baru melalui tahap observasi, pengamatan, dan sintesis perilaku orang lain (proses menciptakan). Penting untuk dicatat bahwa *modelling* juga melibatkan aspek kognitif dan kreatif, sehingga tidak hanya bersifat repetitif atau meniru secara mekanis.<sup>44</sup>

#### b. Macam-macam *Modelling*

Bandura dalam Pavin dan John membagi jenis-jenis *modelling* menjadi dua, yaitu:

- 1) *Live modelling with partisipan*, yaitu penokohan langsung oleh seseorang sebagai model.
- 2) *Symbolic model*, penokohan dengan simbol seperti film dan video.

Corey menjabarkan bahwa macam-macam *modelling* ada tiga, yaitu:

---

<sup>44</sup> Amin, 4

- 1) *Live model*, disebut juga dengan percontohan langsung. Dimana konseli dapat mengamati perilaku model yang diidolakan secara langsung.
- 2) *Symbolic model*, disebut juga dengan percontohan dengan menggunakan simbol. Percontohan ini menggunakan media bisa berupa film, video, maupun media lainnya.
- 3) Teknik percontohan ganda, atau yang lebih dikenal sebagai multiple model, merujuk pada suatu proses pembelajaran yang terjadi dalam suatu kelompok. Pada konteks ini, seorang anggota kelompok mengalami perubahan sikap dan mempelajari suatu sikap baru setelah mengamati bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompok bersikap. Penerapan teknik ini melibatkan dinamika antarindividu dalam suatu kelompok, dimana pengaruh perilaku yang diperlihatkan oleh beberapa model sekaligus dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap individu.<sup>45</sup>

c. Prinsip-prinsip *Modelling*

Pendekatan teknik *modelling* melibatkan sejumlah prinsip kunci yang dapat menjadi landasan dalam proses pembelajaran. Beberapa prinsip tersebut antara lain:

- 1) Belajar melalui Pengalaman Langsung dan Tidak Langsung:  
Individu dapat memperoleh pengetahuan baik melalui

---

<sup>45</sup> Amin, 4

pengalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain serta konsekuensinya.

2) Mengatasi Ketakutan dengan Observasi: Keahlian sosial tertentu dapat diatasi dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan, dengan mencontoh tindakan yang dilakukan.

3) Pengendalian Diri melalui Observasi Hukuman: Kemampuan pengendalian diri dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap model yang mengalami hukuman sebagai konsekuensi dari perilaku tertentu.

4) Status Kehormatan Model: Status kehormatan model memiliki peran penting dalam efektivitas proses *modelling*, di mana model dengan status yang tinggi cenderung lebih berpengaruh.

5) Penggunaan Berbagai Teknik Dasar Modifikasi Perilaku: Proses *modelling* dapat memanfaatkan berbagai teknik dasar modifikasi

perilaku, mencakup pendekatan yang bervariasi untuk membentuk dan mengubah perilaku.<sup>46</sup>

d. Hal yang Perlu diperhatikan dalam Penerapan *Modelling*

Menggunakan teknik *modelling*, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan guna meningkatkan efektivitas proses percontohan.

Beberapa hal tersebut meliputi:

<sup>46</sup> Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), 177

- 1) Ciri-Ciri Model: Faktor-faktor seperti usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan model memiliki peran penting dalam memengaruhi proses percontohan. Memilih model yang memiliki karakteristik yang relevan dengan konteks dan kebutuhan konseli dapat meningkatkan efektivitas percontohan.
- 2) Kesamaan Usia: Konseli cenderung lebih suka meniru model yang memiliki kesamaan usia dengan mereka. Sebab, adanya kesamaan usia mempermudah konseli untuk merasa terhubung dan lebih dekat dengan model tersebut.
- 3) Prestasi Model: Konseli lebih cenderung meniru model yang memiliki prestasi atau kemampuan yang masih dapat dicapai oleh mereka. Model dengan prestasi yang sesuai dengan tingkat kemampuan konseli dapat memberikan dorongan motivasi yang lebih besar.
- 4) Pengaruh Orang Tua: Konseli seringkali meniru perilaku orang tua yang hangat dan terbuka. Misalnya, seorang anak perempuan lebih mungkin mencontoh ibunya, sedangkan seorang anak laki-laki lebih cenderung mengidolakan sosok ayahnya.<sup>47</sup>

e. Proses *Modelling*

Bandura mengemukakan bahwa dalam proses teknik *modelling* memiliki empat proses didalamnya, yaitu:

---

<sup>47</sup> Komalasari dkk, 177

1) *Attentional* (perhatian), pada proses ini seorang konseli menaruh perhatian pada perilaku model. Konseli lebih tertarik dengan model yang menarik, atraktif dan populer, serta konseli cenderung lebih menyukai model yang usianya sebaya dengan dirinya. Jones menyajikan variabel-variabel dalam aspek attentional ini, yang mencakup karakteristik stimulus *modelling* (termasuk ketersediaan, keunikan, daya tarik personal, dan nilai fungsional) serta karakteristik pengamat (termasuk kapasitas sensorik, tingkat rangsang, kebiasaan perceptual, dan reinforcement sebelumnya). Pada konteks ini, perhatian terhadap proses *modelling* dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang berkaitan dengan sifat stimulus yang dipresentasikan maupun karakteristik individu yang mengamati. Memahami variabel-variabel ini, dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perhatian dalam proses percontohan, sesuai dengan teori *modelling* yang diusung oleh Jones.

2) *Retention* (ingatan), seorang konseli mengumpulkan informasi tentang model, yang mencakup tingkah laku yang akan ditiru. Informasi ini akan membekas dalam ingatan konseli dan menjadi dasar untuk proses selanjutnya.

3) *Production* (produksi), melibatkan pengontrolan terhadap bagaimana konseli dapat memproduksi respon atau tingkah laku yang ditunjukkan oleh model. Kemampuan reproduksi ini dapat



berupa ketrampilan fisik atau kemampuan mengidentifikasi perilaku model.

- 4) *Motivational* (motivasi), membahas proses pemilihan tingkah laku model oleh konseli. Faktor kunci dalam proses ini adalah *reinforcement* (pujian) dan *punishment* (hukuman), yang dapat memengaruhi motivasi konseli untuk meniru atau menghindari tingkah laku tertentu.<sup>48</sup>

Oleh karena itu, pelaksanaan keempat tahapan tersebut harus dijalankan secara bertahap dan berurutan. Keterkaitan antara satu tahap dengan tahap lainnya menjadi kunci dalam memfasilitasi proses konseling dengan menggunakan teknik *modelling*. Seiring berjalannya waktu, setiap tahap memberikan kontribusi penting dalam membentuk perubahan tingkah laku konseli, menciptakan suatu alur yang teratur dan efektif. Memahami dan mengikuti urutan tahapan ini, diharapkan proses konseling dapat berlangsung

dengan lebih baik dan memberikan dampak positif pada perkembangan kemandirian dan adaptasi tingkah laku konseli.

---

<sup>48</sup> Amin, "Portofolio Teknik", 6

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam pendekatan penelitiannya. Masalah yang diangkat peneliti bersifat dinamis dan bermakna sehingga pendekatan yang cocok adalah pendekatan kualitatif. Peneliti juga mempertimbangkan metode ini sebagai media memahami situasi secara mendalam, menemukan teori dan hipotesis. Peneliti juga menggunakan metode ini untuk menghasilkan data deskriptif berupa narasi yang mendalam dan dapat dimengerti. Pertimbangan penggunaan metode ini antara lain kualitatif lebih mudah digunakan untuk mengkaji fakta lapangan yang bersentuhan langsung dengan narasumber.

Pada dasarnya, penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang mengadopsi perspektif postpositivisme atau deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggali lebih dalam ke dalam fenomena alam, di mana peneliti sendiri menjadi subjek utama dalam merinci keadaan tersebut. Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui pendekatan triangulasi, menggabungkan berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pentingnya data yang diperoleh bersifat kualitatif menjadi poin utama, sementara analisis datanya bersifat induktif. Hasil dari analisis ini tidak hanya berorientasi pada pemahaman makna, tetapi juga pada interpretasi mendalam terhadap berbagai aspek, menciptakan fenomena, dan

menghasilkan ide-ide baru yang memberikan kontribusi pada pemahaman ilmiah.<sup>49</sup>

Sementara itu, penelitian ini mengadopsi metode studi lapangan atau yang sering disebut sebagai penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ini secara khusus menyoroti gejala atau peristiwa yang terjadi di suatu masyarakat tertentu. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mendalami pemahaman terhadap pengetahuan yang ada, tanpa adanya intervensi atau manipulasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses observasi. Penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena yang terjadi dengan seakurat mungkin, memberikan gambaran yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.<sup>50</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember yang beralamatkan di Jl. KH. Wahid Hasyim Nomor 56, Krajan II Jombang, Kecamatan Jombang Kabupaten Jember. Berdekatan dengan Pondok Pesantren Mabda'ul Ma'arif yang mana merupakan induk yayasan dari MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember. Alasan peneliti memilih tempat penelitian di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember ini dikarenakan disini merupakan satu-satunya lembaga madrasah dibawah naungan Kementrian Agama di Jember yang memiliki kelas inklusi dan menerima siswa berkebutuhan khusus. Serta dalam proses pembelajarannya siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler saling berdampingan.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 9

<sup>50</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Indeks, 2012), 7

### C. Subyek Penelitian

Proses penentuan subyek atau informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pendekatan ini melibatkan seleksi individu atau kelompok berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pemilihan subyek didasarkan pada tujuan penelitian dan kebutuhan spesifik, memastikan bahwa setiap informan memiliki relevansi dan kontribusi signifikan terhadap pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.<sup>51</sup> Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan sampel dari individu atau kelompok yang telah dipilih sebagai subjek penelitian. Seleksi dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa sampel yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, sementara individu atau kelompok yang tidak relevan dengan penelitian tidak diikutsertakan sebagai sampel. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis sumber utama, yaitu sumber data dan informan kunci. Informan kunci, dalam konteks penelitian ini, memiliki peran penting dalam memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah MI Al-Ma'arif 02 Jombang, yaitu Bapak M. Zuhdi Asykuri S.Pd.I. alasan pemilihan informan adalah karena beliau lebih paham tentang seluk beluk sekolah sekaligus menjadi penanggung jawab guru-guru di sekolah tersebut.
2. Guru kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang, yaitu:

---

<sup>51</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Cet 2: Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 154

- a. Bu Suhariana Sukmanawati
- b. Bu Siti Azizatul Mufidah

Alasan pemilihan guru sebagai informan adalah mereka merupakan sektor utama yang bersentuhan langsung dengan anak-anak berkebutuhan khusus di MI Al-Ma'arif 02 Jombang.

3. Orang tua anak tunarungu

Alasan pemilihan orang tua anak tunarungu adalah sebagai validasi bahwa anak-anak mereka sudah menunjukkan adanya kemandirian belajar.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan proses penting dalam penelitian dimana proses ini harus menggunakan teknik yang sesuai dengan rumusan masalah sehingga mampu menghasilkan data yang akurat.<sup>52</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi subjek, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan kombinasi ketiganya.

1. Metode observasi

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong munculnya kemandirian pada anak berkebutuhan khusus. Peneliti secara langsung melakukan observasi terhadap gejala-gejala atau proses yang terjadi di lapangan. Pendekatan observasional ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang memiliki tingkat validitas tinggi, dimulai dari pemahaman yang lebih umum terhadap subjek hingga mengarah pada

---

<sup>52</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 211

observasi langsung terhadap implementasi kemandirian dalam kapasitasnya sendiri.<sup>53</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang menjadi pendorong perkembangan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan metode observasi. Pengadopsian metode observasi dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendapatkan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor tersebut. Observasi langsung menjadi teknik utama dalam pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pemantauan secara langsung terhadap gejala-gejala atau proses yang terjadi dalam konteks situasi sebenarnya.

## 2. Wawancara

Metode wawancara menjadi pilihan peneliti ketika metode observasi tidak mampu menghasilkan data yang mencukupi. Meskipun observasi memberikan wawasan yang berharga, terkadang beberapa informasi yang krusial tidak dapat terungkap sepenuhnya selama proses observasi. Oleh karena itu, wawancara dianggap sebagai pelengkap yang dapat menyempurnakan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Wawancara yang dilakukan peneliti berupaya melengkapi data dan memperoleh informasi tambahan yang mungkin tidak tergalai selama observasi. Metode wawancara yang baik adalah apabila dilakukan persiapan yang matang dan terstruktur serta dilakukan di lokasi yang membuat subjek nyaman, dan telah melalui kesepakatan antara peneliti dan subjek. Metode wawancara menjadi langkah krusial dalam penelitian

---

<sup>53</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Ella Lestari (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 108

ini, di mana peneliti berupaya mendapatkan wawasan yang mendalam dengan mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah dan guru-guru yang terlibat dalam pengajaran di kelas Inklusi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman dan perspektif langsung dari para pelaku utama yang berperan dalam implementasi model pendidikan inklusif. Melalui dialog interaktif ini, diharapkan dapat terungkap informasi yang kaya dan relevan terkait faktor-faktor yang mendukung keberhasilan kemandirian anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif.

### 3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi memainkan peran kunci dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini. Proses ini melibatkan pencarian informasi yang diperlukan, seperti catatan dari wawancara, buku, transkrip, atau dokumen lain yang memiliki relevansi dengan aspek-aspek kualitatif penelitian. Dokumentasi juga mencakup kajian terhadap berbagai dokumen yang dapat menyediakan data pendukung dan kontekstual untuk memperkaya pemahaman penelitian ini. Mendokumentasikan berbagai sumber informasi ini, diharapkan penelitian dapat memperoleh landasan yang kuat dan menyeluruh dalam menggambarkan fenomena yang diteliti.

### **E. Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan mater-materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.<sup>54</sup>

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusions drawing*)

Tahap akhir dalam analisis data ini melibatkan penyusunan kesimpulan awal yang bersifat sementara. Kesimpulan ini masih dapat mengalami perubahan seiring dengan penemuan data baru di lapangan,

yang dapat membuka wawasan baru dan mengarah pada kesimpulan akhir yang lebih meyakinkan. Oleh karena itu, kesimpulan yang dihasilkan pada tahap ini perlu dianggap sebagai titik awal yang memerlukan pemantauan dan peninjauan lebih lanjut seiring berlanjutnya penelitian. Menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menjaga fleksibilitasnya dan

---

<sup>54</sup> Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017), 57



mengakomodasi perkembangan baru yang mungkin muncul selama proses penelitian.<sup>55</sup>

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas data adalah ukuran kebenaran dan keandalan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Pada tingkat yang lebih mendalam, validitas data menitikberatkan pada pengujian akurasi dan keaslian data yang terkumpul selama proses penelitian di lapangan. Konteks ini berupaya untuk memastikan bahwa data yang terkumpul sesuai dengan realitas atau keadaan yang sebenarnya menjadi fokus utama. Langkah-langkah pengujian validitas diterapkan untuk menjamin bahwa informasi yang diperoleh dapat diandalkan dan mewakili fenomena atau situasi yang sedang diteliti secara akurat. Demikian validitas data merupakan aspek penting dalam menentukan sejauh mana hasil penelitian mencerminkan keadaan yang sebenarnya.<sup>56</sup> Penggunaan metode ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan memenuhi standar penelitian ilmiah dan layak untuk diujicobakan berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan. Penerapan metode ini dalam penelitian dapat dianggap sebagai suatu upaya yang valid dan memiliki dasar ilmiah yang kuat. Langkah-langkah metodologis yang digunakan dapat diperhitungkan sebagai upaya serius untuk menyusun suatu kerangka kerja penelitian yang sistematis dan dapat

---

<sup>55</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 163

<sup>56</sup> Lexy Moleong and Tjun Sujaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), 330

diandalkan.<sup>57</sup> Keabsahan dan kevalidan data dijamin dengan cara peneliti menerapkan triangulasi kredibilitas sebagai suatu pendekatan. Triangulasi kredibilitas melibatkan penggunaan beberapa metode atau sumber data yang berbeda untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat dipercaya. Untuk memperluas pengamatan melalui metode triangulasi, peneliti dapat mengonfirmasi dan memverifikasi tingkat kepercayaan terhadap temuan di lapangan. Data yang dianggap valid adalah data yang sesuai dan konsisten dengan fakta-fakta yang teramati oleh peneliti, sehingga memberikan dasar kepercayaan yang kuat terhadap kesimpulan yang dihasilkan.

Memastikan keabsahan data, peneliti memilih pendekatan triangulasi, yaitu menggabungkan tiga teknik untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, dan interpretatif dalam penelitian kualitatif. Triangulasi melibatkan pemeriksaan keabsahan data dengan mengumpulkan informasi dari sumber yang berbeda, membandingkan pendapat orang lain yang familiar dengan subjek penelitian, serta membandingkan jawaban dari orang terdekat subjek dengan persepsi subjek itu sendiri. Pendekatan triangulasi juga dapat memberikan kekayaan tambahan pada data dengan menggabungkan berbagai perspektif dan sudut pandang. Untuk membuktikan keabsahan data penelitian, teknik yang digunakan hanya sebatas teknik observasi lapangan dan hanya 2 macam triangulasi yaitu:

1. Proses penelitian ini menjadikan triangulasi sumber sebagai landasan metodologis utama. Triangulasi sumber mempertegas keandalan data

---

<sup>57</sup> Herman Warsito, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), 25

dengan menggabungkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, teknik ini diterapkan melalui wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua anak tunarungu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi dan menguji konsistensi data, sehingga memperkuat keabsahan hasil penelitian secara menyeluruh.

2. Triangulasi metode merupakan pendekatan yang melibatkan beberapa teknik pengumpulan data untuk mengevaluasi dan memverifikasi hasil penelitian. Penelitian ini, metode observasi, wawancara, dan dokumentasi diintegrasikan secara holistik. Kombinasi metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif, meminimalkan bias, dan menghasilkan temuan yang lebih dapat dipercaya.

### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Pada tahap awal penelitian, fokus peneliti tertuju pada identifikasi masalah yang akan diinvestigasi. Setelah menentukan ruang lingkup penelitian dan lokasi yang relevan, langkah selanjutnya adalah merencanakan metode pengumpulan data. Metode yang dipilih melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keterpaduan informasi. Analisis data menjadi langkah berikutnya setelah data terkumpul, yang diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Sebelum melakukan penelitian ada beberapa tahap yang dilalui antara lain:

1. Studi Pra Lapangan

Pada fase awal ini, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk merinci dan mendalami pemahaman tentang kelas inklusi di MI Al-Ma'arif 02

Jombang Jember. Dengan menyelidiki secara rinci, tujuan utama adalah mengidentifikasi gambaran umum dan permasalahan yang mungkin muncul dalam konteks kelas inklusi.

## 2. Menyusun Rancangan Penelitian

Langkah berikutnya melibatkan perancangan kerangka penelitian, yang dimulai dengan penentuan judul penelitian, penyusunan matriks penelitian, dan konsultasi mendalam dengan dosen pembimbing, Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I. Proses ini dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian yang cermat, yang kemudian diseminarkan untuk mendapatkan masukan dan persetujuan lebih lanjut.

## 3. Perizinan

Penelitian yang akan dilakukan di luar kampus memerlukan surat perizinan. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah meminta izin kepada kepala sekolah MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember bahwa akan melaksanakan penelitian disana. Selanjutnya peneliti mengurus surat perizinan dari fakultas untuk diberikan kepada kepala sekolah MI Al-

Ma'arif 02 Jombang Jember agar peneliti dapat melaksanakan penelitian.

## 4. Penyusunan Instrumen

Persiapan instrumen dilakukan dengan menyusun pedoman wawancara, daftar observasi, serta mencatat dokumen yang sesuai.

## 5. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti dari penelitian yakni peneliti melaksanakan penelitian berdasarkan langkah dan metode yang telah disusun.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah berdirinya MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Jombang Jember berdiri pada tahun 1950 M. Pada tahun tersebut sekolah ini merupakan sekolah madrasah pertama yang berdiri di desa Jombang. Dahulu sekolah ini bernama Madrasah Islamiyah. Mulanya tempat belajar mengajar sekolah ini tidak menetap, berpindah-pindah mulai dari pondok pesantren, rumah-rumah warga hingga di halaman masjid Al-Huda Jombang. Sejak bertempat di halaman masjid tersebut oleh beberapa tokoh masyarakat setempat dibangun sebuah gedung dengan menggunakan dana swadaya masyarakat. Proses pelaksanaan belajar mengajar dilaksanakan dalam dua waktu yaitu pagi dan sore, hal ini dikarenakan siswanya terdiri dari siswa madrasah dan madrasah diniyah.

Pada tahun 1986, beberapa tokoh masyarakat yang berada di dusun Krajan 1 Jombang mendirikan sekolah yang sama dengan Madrasah Islamiyah. Kedua sekolah tersebut bersebelahan berada dilingkungan masjid Al-Huda. Pengelola Madrasah Islamiyah sempat bersitegang dengan para tokoh masyarakat dari dusun Krajan 1, tetapi hal ini tidak berlangsung lama karena Madrasah Islamiyah pindah tempat di kawasan pondok pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang. Pemindahan tempat

pembelajaran dari gedung yang berada di halaman masjid Al-Huda ke lingkungan pondok pesantren Mabdaul Ma'arif ini dilakukan secara bertahap, hal ini dikarenakan gedung baru yang berada di kawasan pondok belum mampu menampung seluruh siswa. Salah satu alasan pemindahan Madrasah Islamiyah dikarenakan ada permintaan dari para wali murid untuk memindahkan gedung ke lokasi yang lebih aman. Karena gedung yang ada di halaman masjid Al-Huda berada di sebelah jalan raya. Para wali murid merasa khawatir akan keselamatan putra-putrinya sebab di kawasan tersebut sering terjadi kecelakaan. Oleh karena itu pada tahun 1987 para pengurus madrasah sepakat untuk memindahkan gedung pembelajaran madrasah ke lokasi yang lebih aman, yaitu di lingkungan pondok pesantren Mabdaul Ma'arif.

Pindahnya Madrasah Islamiyah di lingkungan pondok juga menjadi awal mula pergantian nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Jombang. Bergantinya nama tersebut karena letak lokasi madrasah berada di dusun Krajan II Jombang Jember.

## **2. Visi dan Misi Madrasah**

### **a. Visi**

Terbentuknya generasi qur'an berilmu dan berprestasi.

### **b. Misi**

- 1) Mengembangkan dan mengamalkan ajaran agama Islam ahlussunnah wal jamaah.

- 2) Menumbuhkan sikap tertib dan disiplin, beretos kerja tinggi pada seluruh warga madrasah.
- 3) Meningkatkan kualitas pelayanan pembelajaran yang terprogram guna meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 4) Mengembangkan madrasah yang berwawasan global.

### 3. Profil MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

Nama Madrasah	: MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember
NSM / NPSM	: 111235090128 / 60715578
Akreditasi	: A
NPWP	: 02.533.039.0.626.00
Status Madrasah	: Swasta
Penyelenggara Pendidikan	: Masuk Pagi: 06.30 s.d 12.30
Alamat	: Jalan : KH. Wahid Hasyim No. 56 Desa : Jombang Kecamatan : Jombang Kabupaten : Jember
Tahun Berdiri	: 20 Januari 1968
Luas Tanah	: 2600 M <sup>2</sup>
Luas Bangunan	: 1000 M <sup>2</sup>
Status Tanah	: Wakaf dan Beli
Nama Yayasan	: Pesantren Mabdaul Ma'arif
Alamat Yayasan	: Jalan : KH. Wahid Hasyim No.35 Desa : Jombang Kecamatan : Jombang Kabupaten : Jember
Jumlah Guru	: 22 Guru dan Karyawan
Jumlah Siswa	: 230 siswa (tahun ajaran 2023/2024)
Rombel	: 12 Rombel <sup>58</sup>

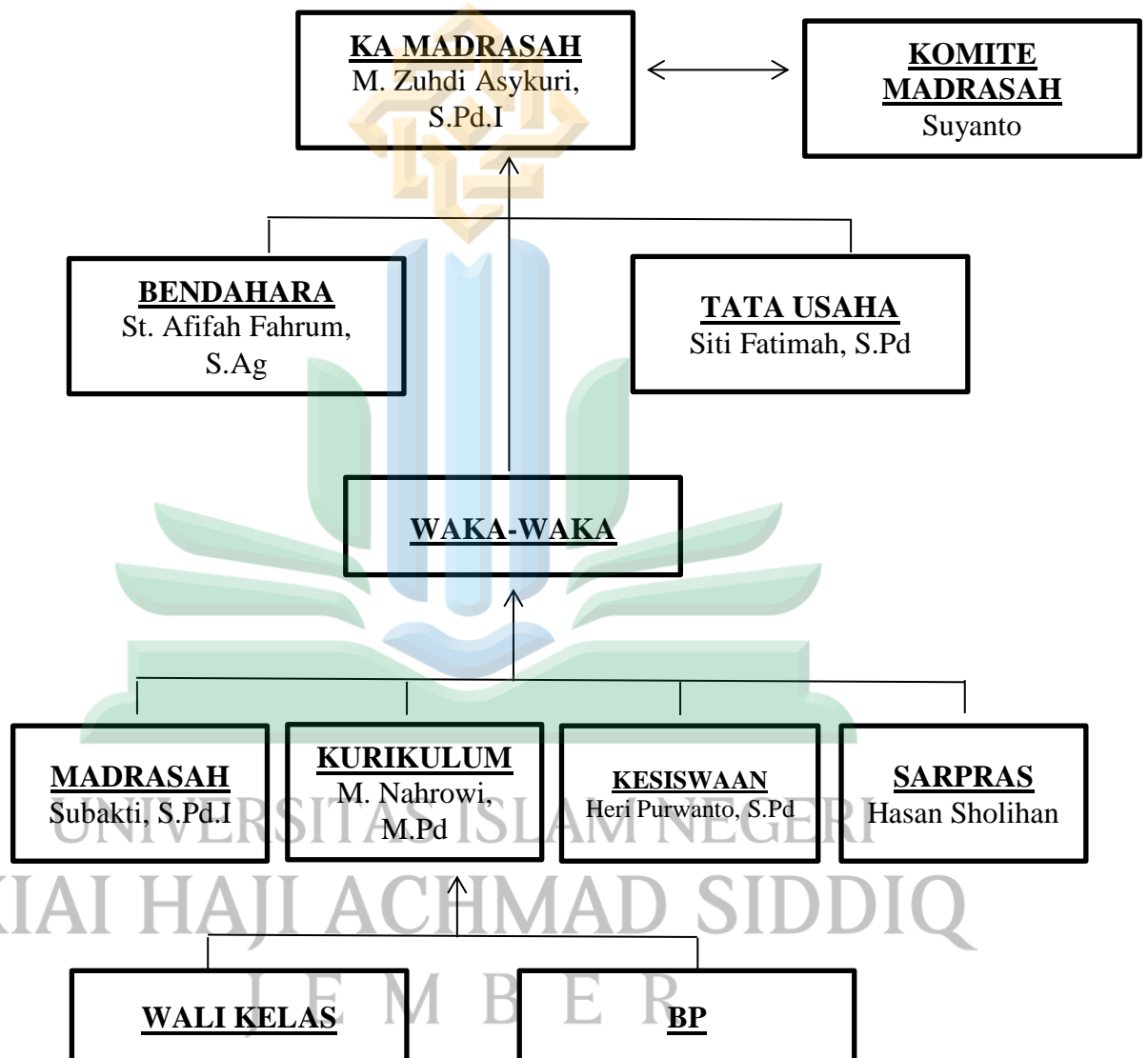
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>58</sup> MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember, "Profil MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember", 15 November 2023.

#### 4. Struktur Organisasi dan Daftar Guru Inklusi MI Al-Ma'arif 02

##### Jombang Jember

**Tabel 4.1**  
**Struktur organisasi MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember 2023/2024**



Sumber : Dokumentasi 2023 MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember

Sejak awal berdiri MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember dikepalai oleh Kyai Ihsan, pada tahun 1950-1963. Berikut daftar nama-nama kepala sekolah dari awal berdiri hingga saat ini:



**Tabel 4.2**  
**Daftar nama kepala sekolah mulai awal hingga sekarang**

No	Nama	Tahun
1.	Kiyai Ihsan	1950 - 1963
2.	H. Alwi Utsman	1963 - 1973
3.	H. Zaini Husen	1973 - 1983
4.	K.H Achmad Zaini SW	1983 - 1988
5.	Kiyai Nurul Huda	1988 - 1995
6.	Imam Subkhi, S.Ag	1995 - 2000
7.	Subakti, S.Pd.I	2000 - 2015
8.	M. Zuhdi Asykuri, S.Pd.I	2015 - sekarang

Sumber : Dokumentasi 2023 MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember

Berikut daftar guru pembimbing khusus (GPK) yang ada di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember:

**Tabel 4.3**  
**Data guru pembimbing khusus kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember**

No	Nama	Tanggal Dinas	Jabatan
1.	Suhariana Sukmanawati, S.Psi	17-07-2017	Pembina Inklusi
2.	Siti Azizatul Mufidah, S.Pd.I	21-07-2021	Pembina Inklusi

Sumber : Dokumentasi 2023 MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember

## 5. Sejarah Berdirinya Kelas Inklusi di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

Berdirinya kelas inklusi ini berawal dari kejadian sekitar lima belas tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2008. Ada wali murid datang untuk mendaftarkan anaknya yang berkebutuhan khusus. Hal ini disampaikan beliau pada saat wawancara.

“Sekitar tahun 2008, dulu ada seorang wali murid yang datang kesini untuk mendaftarkan anaknya yang berkebutuhan khusus, disini kita menerima semua siswa tanpa pilih-pilih, tidak memandang background keluarga, tidak memandang anaknya bagaimana pokoknya semua kita tamping dulu. Siswa berkebutuhan khusus yang pertama kali kami terima itu dulu ada dua orang, dengan kategori tuna wicara dan autisme. Anak-anak ini kami masukkan di kelas reguler bersama dengan anak-anak normal

pada umumnya. Pada waktu itu kami belum mengenal istilah sekolah inklusi, dan belum ada tenaga pendidik khusus yang dapat mendampingi anak berkebutuhan khusus tersebut. Jadinya ya ditangani dan didampingi sebisanya oleh guru-guru disini”<sup>59</sup>.

Mulai dari situ anak-anak berkebutuhan khusus tersebut dijadikan satu dalam kelas yang sama dengan anak-anak normal. Pada proses pembelajaran guru yang mengajar di kelas mendampingi mereka sebisanya, dan selalu siaga ketika sewaktu-waktu anak-anak tantrum. Seiring berjalannya waktu ketika anak-anak berkebutuhan khusus sudah naik kelas tiga, guru-guru mengalami kesulitan dikarenakan pada kelas tiga setiap mata pelajaran diampu oleh guru yang berbeda. Oleh karena itu setelah diadakannya rapat bersama dengan para guru akhirnya muncullah inovasi untuk membuat kelas khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Jadi kelas untuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular dipisah, hal ini agar memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga memudahkan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pada tahun 2010, MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember mulai mengenalkan konsep kelas inklusi ke dalam lingkungan madrasahnyanya. Perkembangan lebih lanjut terjadi pada tahun 2016, di mana madrasah ini aktif menjalin kerja sama dengan beberapa lembaga terkait. Upaya ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan mengenai pendidikan inklusi. Sebagai bukti komitmen terhadap pendekatan inklusif, pada tahun 2017, madrasah menyelenggarakan pelatihan di aula madrasah.

---

<sup>59</sup> M. Zuhdi Asykuri, S.Pd.I, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2023

Pelatihan ini, yang berfokus pada Sosialisasi Pendidikan Inklusif sesuai dengan UU No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, merupakan hasil kerjasama antara madrasah dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) dari IKIP PGRI Jember. Setelah sosialisasi tersebut kepala sekolah mencari tenaga pendidik untuk mendampingi kelas inklusi atau biasa disebut dengan guru pembimbing khusus. Akhirnya pada pertengahan tahun 2017 kepala sekolah mendapatkan guru pembimbing khusus yang mumpuni untuk mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran.

Pada tanggal 10-12 November 2022 lalu ada pelatihan untuk guru pendamping kelas inklusi yang diadakan di Semarang. pelatihan tersebut membuat guru pembimbing khusus lebih paham mengenai kelas inklusi dan lebih berinovasi lagi terhadap gaya pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Karena dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler sangat berbeda. Pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus perlu diulang berkali-kali agar siswa paham pelajaran yang dimaksud. Untuk itu guru pembimbing khusus diharapkan memiliki kesabaran dan ketelatenan yang lebih untuk mengajar serta mendampingi siswa berkebutuhan khusus.

Kelas inklusi di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember sudah memiliki SK dari Kementrian Agama dan merupakan satu-satunya sekolah madrasah di Jember yang memiliki kelas inklusi. Meskipun demikian kepala sekolah belum berani menyatakan secara gamblang kepada

masyarakat bahwa di sekolah ini memiliki kelas inklusi, hal ini dikarenakan banyaknya orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang ingin mendaftar, akan tetapi tenaga pendidik atau guru pembimbing khusus yang masih kurang.

“kami belum berani menyatakan sekolah ini sebagai sekolah inklusi karena tenaga pendidik yang masih kurang serta kami belum memiliki media belajar yang mumpuni untuk menunjang proses pembelajaran anak-anak. Kami belum menyatakan sekolah kami sebagai sekolah inklusi saja sudah banyak yang antri untuk masuk sini, kemarin itu saya mendapatkan informasi dari guru pembimbing khusus bahwa ada 11 anak berkebutuhan khusus yang sudah antri untuk masuk sini”.<sup>60</sup>

## 6. Data dan Karakteristik Anak Tunarungu

Kelas inklusi di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember ini memiliki 4 siswa tunarungu. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda, berikut data dan karakteristik masing-masing siswa tunarungu:

**Tabel 4.4**  
**Karakteristik Anak Tunarungu**

No	Nama, Kelas	Penyebab	Klasifikasi	Hobi
1.	Kenzo Junichi Alvaro, kelas 6	Faktor keturunan	<i>Profound loses</i>	Reparasi elektronik yang rusak
2.	Leonel Gervacio Sebastian Da Rifka, kelas 4	Faktor keturunan	<i>Profound loses</i>	Menggambar dan mewarnai
3.	Muzayyad Sujana, kelas 6	Infeksi campak	<i>Profound loses</i>	Olahraga
4.	Moch. Rizalul Nizam Bahri	Infeksi campak	Telinga kiri <i>moderat loses</i> dan telinga kanan <i>profound loses</i>	Membuat layang-layang

<sup>60</sup> M. Zuhdi Asykuri, S.Pd.I, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2023

## 7. Data Sarana dan Prasarana Madrasah

Adanya sarana dan prasarana di madrasah berguna untuk menunjang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar setiap harinya. Sarana dan prasarana disini meliputi ruang kelas, meja dan kursi, kamar mandi, ruang lab, dan lain-lain. Madrasah mendapatkan sarana dan prasarana dengan meminta sumbangan baik kepada pengasuh yayasan, donatur, atau wali murid. Bisa juga dengan mengajukan proposal kepada dinas pendidikan, pemerintah daerah ataupun pemerintah pusat. Berikut sarana dan prasarana yang ada di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember:

**Tabel 4.5**

### Data sarana dan prasarana yang ada di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang guru	1	Baik
3.	Ruang kelas	12	2 rusak ringan, 2 rusak parah
4.	Ruang kelas inklusi	1	Baik
5.	Ruang perpustakaan	1	Baik
6.	Ruang koperasi	1	Baik
7.	Lab sains dan matematika	1	Baik
8.	Musholla	1	Baik
9.	Aula	1	Baik
10.	Kamar mandi guru	1	Baik
11.	Kamar mandi siswa	4	Baik
12.	Seperangkat alat olahraga	3	Baik
13.	Lapangan sepak bola	1	Baik
14.	Lapangan bulu tangkis	1	Rusak
15.	Lapangan bola volly	1	Baik
16.	Tenis meja	1	Baik
17.	Lompat jauh	1	Baik
18.	Tempat parkir	1	Baik
19.	Kantin	1	Baik

Sumber : Dokumentasi 2023 MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember

## B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis, Pada bagian ini, peneliti menyajikan dengan rinci data dan analisis terkait fenomena yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Fokus utama pada penelitian ini adalah pada proses penerapan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember.

### 1. Upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu dengan teknik *modelling* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

Meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Memiliki kemandirian belajar yang tinggi dapat membuat anak tunarungu semakin mudah dalam menerima materi pembelajaran, tidak memiliki sikap ketergantungan terhadap orang lain seperti guru, orang tua, atau teman sebayanya. Kemandirian belajar yang dimiliki oleh anak tunarungu juga dapat menumbuhkan rasa

semangat untuk menggapai cita-citanya. Meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu salah satu caranya adalah melalui upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus pada saat di sekolah. Guru pembimbing khusus menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu di kelas inklusi yaitu menggunakan teknik *modelling*. Hal ini peneliti peroleh dari wawancara dengan Ibu Suhariana selaku guru pembimbing khusus, berikut pernyataan beliau:

“Anak-anak tunarungu disini motivasi belajarnya itu masih kurang mbak, untuk meningkatkannya kami sebagai guru pembimbing disini menggunakan teknik *modelling* jadi anak-anak itu bisa langsung mencontoh apa yang dilakukan oleh saya, maupun oleh Bu Azizah”.<sup>61</sup>

Pernyataan dari Ibu Suhariana tersebut diperkuat oleh Ibu Azizah:

“Kemarin kami itu dicurhati wali murid mbak, banyak dari mereka yang mengeluhkan tentang permasalahan belajarnya anak-anak. Anak-anak itu susah kalau disuruh belajar, harus disuruh berulang kali baru mau belajar itupun belajarnya cuma sebentar. Kalo di sekolah juga gitu mbak, waktu pembelajaran dimulai itu anak-anak fokusnya gampang teralihkan, biasanya baru mulai belajar terus mengerjakan soal-soal sebentar terus bermain sendiri dengan temannya. Akhirnya saya dan Bu Suhariana berdiskusi tentang permasalahan belajar anak-anak tunarungu ini kemudian mencari solusi agar bisa meningkatkan kemandirian belajar mereka. Setelah diskusi akhirnya kita sepakat untuk menggunakan teknik *modelling*. Setelah sepakat menggunakan teknik tersebut barulah kita mendiskusikan dan meminta ijin kepada kepala sekolah. Karena bagaimanapun beliau yang bertanggungjawab atas guru-guru dan murid-murid disini”.<sup>62</sup>

Pemilihan teknik *modelling* sebagai *treatment* dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu dianggap sesuai dengan kondisi mereka. Menurut guru pembimbing khusus teknik *modelling* ini pelaksanaannya lebih fleksibel daripada teknik yang lain. Selain itu dengan menggunakan teknik ini guru pembimbing khusus dapat mengoptimalkan indera penglihatan mereka dengan langsung mencontohkan sikap kemandirian belajar. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Azizah:

“Kami sebagai guru pembimbing khusus memilih teknik *modelling* ini ya karena lebih mudah untuk diterapkan ke anak-anak tunarungu mbak. Menggunakan teknik ini kita tinggal

<sup>61</sup> Suhariana Sukmanawati, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2023

<sup>62</sup> Siti Azizatul Mufidah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2023

memperagakan atau mencontohkan kegiatan belajar mandiri, kemudian mereka dapat langsung mempraktekannya. Mereka memiliki gangguan di pendengaran kan ya jadi tidak mungkin kita menggunakan perintah secara langsung, jadi dengan dicontohkan begini dapat mengoptimalkan indera penglihatan mereka juga”.<sup>63</sup>

Pernyataan tentang pemilihan teknik *modelling* sebagai *treatment* untuk meningkatkan kemandirian anak tunarungu tersebut juga diperkuat oleh Bu Suhariana, beliau menjelaskan bahwa pemilihan teknik ini sesuai untuk anak tunarungu karena meskipun antara guru dengan anak tunarungu memiliki keterbatasan komunikasi teknik ini tetap bisa dilakukan dan diterapkan dengan baik. Penggunaan teknik ini guru-guru tidak perlu mengeluarkan suara untuk memerintah anak-anak agar belajar, cukup dengan memperagakan dan mencontohkan kegiatan belajar anak-anak sudah bisa meniru dan menerapkan. Berikut pemaparan dari Bu Suhariana:

“Kami sebagai guru pembimbing khusus itu masih kesulitan dalam mempelajari bahasa isyarat mbak, jadi kami dengan anak-anak tunarungu itu memiliki keterbatasan komunikasi. Begitu pula dengan para orang tua atau wali murid dari mereka. Jadi kami dan para orang tua menggunakan bahasa isyarat yang otodidak ya sesuai dengan yang mereka dan kami pahami. Makanya saya dan Bu Azizah memilih menggunakan teknik *modelling* ini karena ya itu tadi masalah pendengaran yang mereka alami tidak memungkinkan untuk kami menggunakan audio sebagai perintah jadi kami langsung mencontohkan saja apa yang ingin kami berikan kepada anak-anak terkait dengan kemandirian belajar. Jadi mereka bisa meniru secara langsung”.<sup>64</sup>

Proses dalam melaksanakan teknik *modelling* memiliki beberapa tahap, diantaranya adalah *attentional*, *retention*, *production*, dan yang

<sup>63</sup> Siti Azizatul Mufidah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2023

<sup>64</sup> Suhariana Sukmanawati, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2023



terakhir *motivational*. Guru pembimbing khusus di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember telah melaksanakan keempat tahap tersebut dalam upayanya untuk meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu.

Berikut penjelasan dari Ibu Suhariana:

“Pelaksanaan teknik *modelling* disini menggunakan empat tahapan mbak, yang pertama *attentional* pada tahap ini saya menarik perhatian anak-anak untuk dapat memprhatikan perilaku model yang akan ditiru oleh mereka. Kedua, yaitu *retention* pada tahap ini saya berusaha untuk menanamkan perilaku model kepada anak-anak sehingga perilaku tersebut dapat melekat diingatan mereka, pada tahap ini diperlukan kesabaran ekstra ya mbak, karena anak-anak itu fokusnya mudah teralihkan. Ketiga, *production* pada tahap ini saya menginstruksikan pada anak-anak untuk mempraktekkan perilaku yang diamati dari model. Terakhir *motivational*, disini saya memberikan motivasi untuk anak-anak dalam melakukan perilaku yang sudah ditunjukkan oleh model, saya juga memberikan *reinforcement* berupa pujian jika anak-anak mempraktekkan perilaku model yang diharapkan, tetapi jika mereka melakukan perilaku yang seharusnya dihindari saya memberikan mereka hukuman berupa teguran dan memberikan isyarat bahwa mereka tidak boleh melakukan perilaku yang tidak diharapkan. Jadi seperti itu mbak prosesnya”.<sup>65</sup>

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh Ibu

Suhariana keempat tahapan yang dilakukan untuk melaksanakan teknik *modelling* sudah sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Albert

Bandura.<sup>66</sup> Teknik *modelling* selain memiliki beberapa tahapan dalam proses pelaksanaannya juga memiliki beberapa macam, yaitu *live model*, *symbolic model*, dan *multiple model*. Pada kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02

Jombang Jember guru pembimbing khusus menggunakan teknik *modelling*

<sup>65</sup> Suhariana Sukmanawati, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2023

<sup>66</sup> Zakki Nurul Amin, “*Portofolio Teknik-Teknik Konseling*”, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), 6

dengan *symbolic model*. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Azizah:

“Penerapan teknik *modelling* disini menggunakan *symbolic model* atau penokohan dengan simbol. Jadi pada prosesnya kami menggunakan simbol berupa film atau video mbak, seringnya seperti animasi-animasi yang disukai anak-anak. Alhamdulillah sekarang banyak sekali ya animasi kartun yang edukatif, contohnya Upin dan Ipin, Nussa dan Rara itu sih mbak. Kalau ditanya alasan memilih menggunakan *symbolic model* itu karena anak-anak cenderung menyukai model yang seusia dengan dia, dan jika menggunakan media itu lebih menarik anak-anak jadi lebih fokus”.<sup>67</sup>

Penggunaan teknik *modelling* dengan *symbolic model* dijelaskan pula oleh Bu Suhariana, berikut pemaparan beliau:

“Kami disini memilih menggunakan *symbolic model* karena menurut kami teknik ini lebih efektif ya mbak. Karena jika menggunakan animasi kan lebih bisa menarik perhatian anak-anak. Tau sendiri kan kalau anak-anak jaman sekarang itu lebih tertarik dengan yang namanya *gadget*, jadi ya kami juga menggunakan media tersebut untuk menarik perhatian mereka. Kami sering menunjukkan video animasi Nussa dan Rara, animasi tersebut menurut saya bagus ya edukatif sekali. Terlebih lagi dalam animasi tersebut sudah ada *subtitle* bahasa Indonesianya, meskipun bahasa yang digunakan juga bahasa Indonesia. Jadi hal itu dapat memudahkan anak-anak dalam menonton dan meniru perilaku dari Nussa dan Rara sebagai model. Kami tidak menggunakan *live model* karena kami masih kesulitan untuk menarik perhatian anak-anak mbak. Mungkin karena ya hari-hari mereka bertemu dengan kami ya jadi cepat bosan”.<sup>68</sup>

Penerapan teknik *modelling* oleh guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu ini sudah mendapatkan persetujuan dari kepala sekolah yaitu Bapak M. Zuhdi Asykuri, S.Pd.I. berikut pemaparan dari bapak kepala sekolah:

<sup>67</sup> Siti Azizatul Mufidah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2023

<sup>68</sup> Suhariana Sukmanawati, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2023

“Memang benar ya mbak guru pembimbing khusus disini menggunakan teknik *modelling* sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan kemandirian belajar anak-anak tunarungu. Sebelum mengambil keputusan untuk menggunakan teknik ini, Bu Suhariana dan Bu Azizah sudah berdiskusi terlebih dahulu dengan saya. Kebetulan setiap bulan kita memang mengadakan rapat untuk evaluasi kinerja guru dan untuk mengetahui permasalahan apa yang sedang dialami anak-anak berkebutuhan khusus. Waktu itu guru pembimbing khusus membicarakan permasalahan kemandirian belajar anak tunarungu yang rendah kemudian untuk menyikapi permasalahan tersebut menggunakan teknik *modelling* berikut dengan alasan yang sudah dijelaskan. Guru pembimbing juga menjelaskan bahwa menggunakan teknik *modelling* dengan *symbolic model*, menurut saya dengan teknik ini bisa membuat anak-anak tunarungu lebih tertarik dengan pembelajarannya ya mbak, jadi mereka lebih semangat dalam belajarnya. Saya sebagai kepala sekolah yang memang tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan tekniknya hanya bisa mendukung guru-guru pembimbing khusus dalam menerapkan tekniknya untuk menyelesaikan permasalahan kemandirian belajar anak tunarungu”.<sup>69</sup>

Penjelasan yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah tentang upaya guru pembimbing khusus dengan menerapkan teknik *modelling* sebagai solusi dari permasalahan kemandirian belajar anak tunarungu memang benar adanya. Menurut beliau teknik ini juga sudah sesuai dengan anak tunarungu dan beliau juga mendukung guru pembimbing menggunakan teknik ini untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali murid anak tunarungu guna menanyakan apakah para orang tua dari anak tunarungu ini mengetahui pelaksanaan teknik *modelling* yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus, dimana teknik inilah yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan terkait kemandirian belajar yang sedang

---

<sup>69</sup> M. Zuhdi Asykuri, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2023

dialami oleh anak tunarungu. Berikut pemaparan dari Ibunda Ijat terkait pelaksanaan teknik *modelling*:

“Saya itu suka kesel kalau di rumah mbak, Ijat itu susah sekali kalau disuruh belajar. Padahal sudah saya buat jadwal untuk belajarnya dia, setelah jamaah sholat magrib di mushola itu saya suruh untuk segera belajar. Tapi dia sulit sekali untuk langsung belajar, perlu disuruh berulang kali baru mau belajar. Nah dari situ saya konsultasi dengan guru pembimbingnya, kemudian dijelaskan bahwa guru pembimbing di sekolah menggunakan teknik *modelling* berupa percontohan yang melalui video itu. Saya berharap semoga penggunaan teknik itu dapat memandirikan anak saya dalam belajarnya mbak. Pusing saya kalau setiap hari harus ngomel terus tiap malam”.<sup>70</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Ibunda Juna dan Leon, berikut pemaparan dari beliau:

“Terkait pembelajaran anak-anak di sekolah itu selalu saya pantau mbak. Saya sering sekali konsultasi juga diskusi dengan guru pembimbingnya. Saya juga selalu menanyakan tentang upaya apa yang dilakukan guru pembimbing dalam mengatasi permasalahan anak-anak. Guru pembimbing menjelaskan kepada saya bahwa menggunakan teknik *modelling*. Teknik ini digunakan guru pembimbing dalam mengatasi kemandirian belajarnya anak-anak yang memang masih rendah ya mbak. Juna dan Leon itu juga susah sekali kalau disuruh belajar waktu di rumah. Jadi semoga teknik yang digunakan guru pembimbing ini berhasil ya mbak”.<sup>71</sup>

Terakhir peneliti melakukan wawancara dengan Ibunda Nizam terkait penggunaan teknik *modelling* yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus. Berikut penyampaian beliau:

“Nizam ini juga ada permasalahan tentang belajarnya mbak. Kalau di rumah sulit sekali kalau disuruh belajar. Kemudian saya menanyakan pada guru pembimbingnya bagaimana dia kalau di kelas waktu belajar. Gurunya menjelaskan kalau memang anak-anak tunarungu ada masalah dalam kemandirian belajarnya, dan

<sup>70</sup> Ibunda Ijat, diwawancarai oleh penulis, Jember, 23 Oktober 2023

<sup>71</sup> Ibunda Juna dan Leon, diwawancarai oleh penulis, Jember, 23 Oktober 2023

disini guru-guru menggunakan teknik *modelling* dalam mengatasi permasalahan tersebut”.<sup>72</sup>

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang telah disampaikan oleh wali murid anak tunarungu dapat ditarik kesimpulan bahwa para orang tua mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak-anak mereka. Upaya yang dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik *modelling*, dan para orang tua juga mengeluhkan hal yang sama yaitu anak-anak mereka yang sulit ketika disuruh belajar saat di rumah. Para wali murid berharap dengan menggunakan teknik *modelling* ini benar-benar dapat meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu.

Teknik *modelling* dalam proses pelaksanaannya tentu tidak mudah, tidak semulus teori yang dibaca. Hal ini juga dialami oleh guru pembimbing khusus dalam upayanya untuk meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu. Guru pembimbing khusus memaparkan beberapa

hambatan atau kendala yang dialami selama proses penerapan teknik *modelling*. Berikut pemaparan dari Ibu Suhariana:

“Kalau membahas tentang hambatan selama proses penerapan teknik percontohan ini ya mesti ada mbak. Faktor internal ya terkadang saya juga capek berkali-kali mencontohkan kepada anak-anak tetapi masih belum paham, masih belum diterapkan. Namanya juga manusia biasa yak an jadi wajar kalau ada capeknya hehe. Tetapi tetap saya melakukan yang terbaik untuk anak-anak karena saya merasa sudah diberi amanah orang tua mereka agar mereka bisa menjadi yang lebih baik kan. Faktor penghambat yang lain itu ya dari anak-anak sendiri, terkadang mereka cepat bosan, jadinya tidak fokus memperhatikan apa yang sudah saya contohkan. Faktor penghambat yang terakhir itu ya dari orang

---

<sup>72</sup> Ibunda Nizam, diwawancarai oleh penulis, Jember, 23 Oktober 2023

tuanya, karena kembali lagi yang bisa memantau anak-anak ketika dirumah itu ya orang tua, guru hanya memfasilitasi ketika di sekolah. Kalau di rumahnya orang tua tidak mendukung *treatment* yang sudah diberikan oleh guru di sekolah ya anak-anak tidak akan ada perubahan yang signifikan”.<sup>73</sup>

Berdasarkan pemaparan dari bu Suhariana memberikan gambaran terkait faktor yang menjadi hambatan dalam menerapkan teknik *modelling* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember ada yang berasal dari internal dan eksternal. Bu Suhariana menjelaskan bahwa dari faktor internal itu dari guru pembimbing itu sendiri, dimana terkadang sebagai manusia biasa guru pembimbing juga merasa lelah memberikan contoh kepada anak tunarungu secara berulang-ulang tetapi anak tunarungu kurang memperhatikan atau tidak menerapkan apa yang sudah dicontohkan oleh guru pembimbing khusus (GPK). Sedangkan dari faktor eksternal menurut bu Suhariana adalah dari anak tunarungu itu sendiri dan dari orang tua. Anak tunarungu dalam belajar terkadang sering cepat bosan, sehingga mereka kurang fokus dalam memperhatikan percontohan yang dilakukan oleh guru pembimbing. Sedangkan dari orang tua, ada beberapa orang tua yang kurang mendukung *treatment* yang telah diberikan guru di sekolah, terkadang orang tua kurang memperhatikan anaknya ketika di rumah. Padahal anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih dari orang tuanya dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.

---

<sup>73</sup> Suhariana Sukmanawati, diwawancarai oleh penulis, 18 Oktober 2023

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai guru pembimbing yang lain yaitu bu Azizah, terkait hambatan penerapan teknik *modelling* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember. Berikut informasi yang didapat dari bu Azizah:

“Menurut saya hambatannya itu berasal dari anak-anak dan peran dari orang tuanya mbak. Kalau dari anak-anak itu mereka cepat bosan kalau belajar. Jadi ketika guru memberikan contoh mereka kadang kurang fokus memperhatikan, jadinya kami harus mengulangi lagi. Sedangkan dari orang tuanya itu kadang ada orang tua yang di rumah itu acuh sama anaknya padahal kan interaksi anak-anak tunarungu itu harusnya lebih banyak dengan orang tuanya. Sehingga anak memunculkan perubahan yang signifikan ke arah perilaku yang dituju. Kalau hanya mengandalkan gurunya saja ketika di sekolah kan ya sulit ya mbak”.<sup>74</sup>

Pemaparan dari bu Azizah menegaskan dari pernyataan bu Suhariana sebelumnya. Bahwa hambatan dalam menerapkan teknik *modelling* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember ini adalah faktor dari diri anak tunarungu itu sendiri dan faktor dari orang tuanya. Menurut bu Azizah anak tunarungu ini ketika belajar cepat merasa bosan sehingga kurang memperhatikan contoh yang diberikan oleh guru pembimbing. Sedangkan orang tuanya, menurut bu Azizah seharusnya ketika di rumah orang tua juga turut ikut andil dalam membangun kemandirian belajar anak tunarungu, orang tua tidak bisa hanya mengandalkan guru pembimbing ketika di sekolah saja.

---

<sup>74</sup> Siti Azizatul Mufidah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2023

## **2. Hasil upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu dengan teknik *modelling* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember**

Pentingnya kemandirian belajar dalam proses pendidikan menonjol sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Kemandirian belajar menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hak dan kewajiban setiap individu memainkan peran sentral dalam mengembangkan kemandirian belajar sebagai fondasi yang mendukung keberhasilan dalam proses pendidikan. Seperti halnya anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki hak untuk menerima *treatment* khusus dari guru pembimbing untuk meningkatkan kemandirian belajarnya, dan anak tunarungu berkewajiban untuk meningkatkan kemandirian belajarnya sendiri. Peneliti melakukan wawancara dengan guru pembimbing khusus yaitu Ibu Suhariana untuk menanyakan terkait penggunaan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu ini apakah sudah menunjukkan hasil sesuai yang diharapkan atau tidak. Berikut pemaparan dari beliau:

“Alhamdulillah mbak, setelah saya dan Bu Azizah menerapkan teknik ini untuk anak-anak tunarungu itu mereka sudah berubah, sudah menunjukkan sikap kemandirian dalam belajar. Ya meskipun belum semua indikator kemandirian belajar yang mereka tunjukkan tapi setidaknya mereka sudah ada perkembangan. Setiap individu dari mereka menunjukkan perkembangan dengan indikatornya masing-masing seperti Juna dan Leon itu sudah menunjukkan sikap disiplin, aktif dan bertanggung jawab. Lalu untuk Ijat itu dia sudah menunjukkan sikap percaya diri, disiplin,



dan bertanggung jawab. Terakhir Nizam itu sudah menunjukkan sikap disiplin dan bertanggung jawab dalam belajarnya”.<sup>75</sup>

Pernyataan dari Bu Suhariana diperkuat dengan penjelasan dari Bu Azizah, berikut penjelasan dari beliau:

“Setelah dilakukannya teknik *modelling* ini anak-anak sudah mulai menunjukkan sikap kemandirian dalam belajarnya. Perubahan ini tentunya memberikan dampak yang positif ya mbak, orang tua dari anak-anak juga merasa senang sekali. Banyak yang berterima kasih kepada kami atas perubahan anak-anaknya. Para orang tua jadi tidak perlu lagi mengomel untuk menyuruh mereka belajar”.<sup>76</sup>

Peneliti mewawancarai wali murid dari anak tunarungu guna memperoleh informasi terkait kemandirian belajar anak tunarungu di kelas inklusi MI Al-Ma’arif 02 Jombang Jember. Pertama peneliti melakukan wawancara dengan ibunda dari Juna dan Leon.

“Sebelumnya anak-anak saya itu sulit sekali belajar ketika di rumah mbak. Harus disuruh berkali-kali. Itupun belajarnya hanya sebentar, kayak yang hanya buka buku sebentar terus selesai. Paling kalau ada tugas atau PR ya sudah cuma mengerjakan itu tok terus lanjut main yang lain mbak. Tapi setelah diterapkannya teknik *modelling* oleh guru pembimbing disini anak-anak itu sudah berubah. Kalau sudah waktunya belajar itu ya belajar. Meskipun tanpa saya suruh mereka langsung belajar sendiri. Lalu ketika di kelas itu saya perhatikan mereka sudah aktif, semangat sekali belajarnya, juga sudah percaya diri. Alhamdulillah saya merasa terbantu sekali mbak sebagai orang tua, jadi tiap malem saya tidak perlu ngomel terus”.<sup>77</sup>

Berdasarkan penjelasan ibunda dari Juna dan Leon diperoleh bahwa dengan adanya teknik *modelling* oleh guru pembimbing khusus ini membawa dampak perubahan pada kemandirian belajar mereka. Saat di rumah mereka menjadi lebih disiplin dan tanggung jawab dalam belajar

<sup>75</sup> Suhariana Sukmanawati, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2023

<sup>76</sup> Siti Azizatul Mufidah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2023

<sup>77</sup> Ibunda Juna dan Leon, diwawancarai oleh penulis, Jember, 23 Oktober 2023

dan ketika di kelas mereka menjadi lebih aktif dalam belajar, terlebih lagi ketika pelajaran yang digemari oleh Juna dan Leon. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan ibunda dari Ijat, berikut pemaparan dari beliau:

“Saya senang sekali mbak, berkat teknik percontohan yang dilakukan oleh bu guru di sekolah menunjukkan hasil yang positif bagi Ijat. Dari percontohan ini Ijat jadi lebih disiplin dan tanggung jawab dalam belajar. Ketika sudah jadwalnya dia untuk belajar ya tanpa disuruh dia langsung belajar. Mengerjakan tugas-tugas dari bu guru juga sudah bisa sendiri. Kalau memang ada yang belum dimengerti besoknya dia sudah berani untuk menanyakan kepada bu guru. Ijat sekarang sudah bisa membaca, jadi dia lebih percaya diri dalam belajar. Kalau dulu pas awal masuk di MI Al-Ma’arif 02 Jombang ini dia belum bisa membaca jadi susah sekali kalo disuruh belajar”.<sup>78</sup>

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan oleh Ibunda Ijat peneliti memperoleh informasi bahwa dengan teknik *modelling* ini dapat menumbuhkan kemandirian belajar dalam diri Ijat. Waktu di rumah dia lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam belajar, juga menjadi lebih percaya diri lagi karena dia sudah pandai membaca. Terakhir peneliti melakukan wawancara kepada ibunda Nizam. Berikut pemaparan dari beliau:

“Sebelumnya ketika Nizam baru masuk sekolah itu dia tidak mau ditinggal, jadi saya menunggu di depan kelas. Akhirnya saya mengamati proses pembelajaran yang ada di kelas. Saya sering melihat bu guru memberikan contoh kepada anak-anak melalui video animasi begitu. Karena diberikan edukasi atau percontohan dari video animasi tersebut anak-anak itu jadi lebih semangat dalam belajar. Alhamdulillah dengan sering diberikannya contoh oleh bu guru nizam jadi bisa mandiri dalam belajarnya, lebih

---

<sup>78</sup> Ibunda Ijat, diwawancarai oleh penulis, Jember, 23 Oktober 2023

percaya diri, lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam belajarnya”.<sup>79</sup>

Pemaparan dari ibunda Nizam menjelaskan adanya dampak positif dari penerapan konseling behavioral dengan teknik *modelling* oleh guru pembimbing khusus (GPK). Dengan adanya teknik ini Nizam menjadi lebih percaya diri, disiplin dalam belajar dan lebih bertanggung jawab. Hal ini sudah menunjukkan bahwa Nizam memiliki sikap kemandirian dalam belajarnya. Peneliti juga melakukan wawancara kepada bapak M. Zuhdi Asykuri selaku kepala sekolah MI Al-Ma’arif 02 Jombang Jember sebagai validasi atas kemandirian anak tunarungu di lingkungan sekolah.

“Iya sudah mbak, alhamdulillah anak-anak tunarungu disini sudah mulai menunjukkan kemandirian dalam belajarnya. Anak-anak tunarungu disini bisa lebih percaya diri dalam belajar, mereka juga sudah bisa disiplin dalam belajar. Dulu waktu proses pembelajaran itu mereka masih ada yang bermain sendiri, saling bergurau dengan temannya, tapi sekarang sudah jauh lebih bisa tertib. Anak-anak sekarang juga sudah aktif dalam proses pembelajarannya”.<sup>80</sup>

Pemaparan dari Bapak Zuhdi membenarkan bahwa ketika di lingkungan sekolah anak-anak tunarungu sudah menunjukkan kemandirian belajarnya dengan lebih disiplin, lebih aktif belajar, dan bisa lebih percaya diri lagi.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh guru pembimbing khusus dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan digunakannya teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu ini menunjukkan perubahan dalam diri anak tunarungu. Mereka sudah

<sup>79</sup> Ibunda Nizam, diwawancarai oleh penulis, Jember 23 Oktober 2023

<sup>80</sup> M. Zuhdi Asykuri, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2023

menunjukkan perubahan sikap kemandirian dalam belajar meskipun dalam tiap diri individu anak-anak belum menunjukkan semua indikator yang ada. Semua itu sudah melegakan hati guru pembimbing dan khususnya bagi orang tua mereka. Para orang tua benar-benar merasa terbantu dengan teknik ini karena mereka tidak perlu mengomeli anak-anak mereka untuk belajar lagi. Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak M. Zuhi Asykuri selaku kepala sekolah, bahwa anak-anak memang sudah menunjukkan sikap kemandirian dalam belajar.

### C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini berisi tentang analisis hasil temuan dengan teori yang sesuai dengan masalah penelitian. Berikut pembahasan dalam penelitian ini:

#### 1. Upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu dengan teknik *modelling* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama pada peserta didiknya. Baik yang memiliki kelainan mental maupun fisik untuk belajar bersama dengan teman mereka yang seusianya di sekolah reguler. Pendidikan inklusi memiliki tujuan untuk mengurangi sikap diskriminasi pada anak-anak berkebutuhan khusus. Banyak sekali dari lapisan masyarakat yang masih memandang sebelah mata terhadap mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Banyak yang beranggapan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus tidak perlu mendapat pendidikan layaknya anak normal. padahal anak-anak

berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak normal perihal pendidikan. Melalui pendidikan juga anak-anak bisa lebih mengembangkan bakat yang dimiliki serta dapat belajar untuk lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Guru pembimbing khusus merupakan salah satu penanggung jawab dan memiliki peran yang sangat penting dalam terlaksananya pendidikan inklusi, dan juga dalam pemenuhan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Peranan seorang guru pembimbing khusus sangat diperlukan dalam mengoptimalkan perkembangan anak secara akademik maupun non akademik. Guru pembimbing khusus bukan semata-mata mendampingi anak dalam belajar saja melainkan juga memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa pada kelas inklusi guru pembimbing khusus bertugas untuk menyusun *instrument assessment* pendidikan, membangun sistem koordinasi dengan guru kelas,

melaksanakan pendampingan pada anak berkebutuhan khusus, memberikan bantuan secara kontinu dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Tita Rosita dan Yuyus Suherman dalam penelitiannya, bahwa tugas dari guru pembimbing khusus itu adalah menyusun *instrument assessment* pendidikan bersama-sama dengan guru kelas. Membangun sistem koordinasi dengan guru, pihak sekolah, dan orang tua peserta didik. Melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan

husus pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas. memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas reguler. Memberikan bimbingan secara berkelanjutan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Terakhir, memberikan bantuan pada guru kelas agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.<sup>81</sup>

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus terlebih bagi anak tunarungu diharapkan dapat membantu mereka dalam hal kemandirian. Keadaan fisik atau mental yang tidak sama dengan orang normal pada umumnya bukan dijadikan halangan bagi mereka untuk bisa hidup mandiri. Kemandirian ini juga memiliki beberapa jenis, salah satunya kemandirian belajar. Kemandirian belajar pada anak tunarungu sangat bermanfaat dalam penerimaan materi pelajaran yang diberikan oleh guru pembimbing khusus. Pada kenyataannya kemandirian belajar anak tunarungu masih rendah. Menyikapi hal ini diperlukan upaya dari guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu.

Upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu yaitu dengan menggunakan teknik *modelling*. Sesuai dengan temuan di lapangan guru pembimbing khusus

---

<sup>81</sup> Tita Rosita dan Yuyus Suherman, "Kompetensi Guru Pembimbing Khusus dalam Pengajaran Kolaboratif", Jurnal Insania, Vol.25 No.2, Juli 2020, 202

menggunakan salah satu jenis teknik *modelling* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yaitu dengan *symbolic model* yang mana dalam pelaksanaannya guru pembimbing khusus melakukan percontohan sikap kemandirian belajar melalui video yang diperlihatkan kepada anak-anak tunarungu. Jenis teknik *modelling* yang digunakan sesuai dengan teori dari Albert Bandura yang mengatakan bahwa teknik *modelling* memiliki dua macam yaitu *live modelling with partisipan* dan *symbolic model*.<sup>82</sup>

Prinsip *modelling* yang digunakan oleh guru pembimbing khusus yaitu belajar melalui pengalaman langsung dan tidak langsung. Pada saat guru menunjukkan video perilaku kemandirian belajar dari seorang model kepada anak tunarungu dari situ mereka mempelajari perilaku yang diharapkan melalui pengalaman tidak langsung. Hal ini sesuai dengan prinsip *modelling* yang dikemukakan oleh Gantina Komalasari dkk, bahwa salah satu prinsip *modelling* adalah belajar melalui pengalaman langsung dan tidak langsung, dimana setiap individu dapat memperoleh pengetahuan baik melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain serta konsekuensinya.<sup>83</sup> Aspek yang diperhatikan oleh guru pembimbing khusus dalam penggunaan teknik *modelling* yaitu ciri-ciri model, dimana anak-anak tunarungu di bangku sekolah dasar masih menyukai animasi kartun, untuk itu guru pembimbing memilih menggunakan model animasi Nussa dan Rara sebagai media percontohan untuk mereka. Hal ini sesuai dengan yang

---

<sup>82</sup> Zakki Nurul Amin, *Portofolio Teknik-Teknik Konseling*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), 3

<sup>83</sup> Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), 177

dijelaskan oleh Gantina dkk, bahwa salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam teknik *modelling* adalah ciri-ciri model.<sup>84</sup>

Proses pelaksanaan teknik *modelling* yang sesuai dengan hasil penelitian menggunakan empat tahapan yaitu *attentional*, *retention*, *production*, dan *motivational*. Hal ini sesuai dengan proses penggunaan teknik *modelling* dari Albert Bandura bahwa dalam proses *modelling* harus melalui empat tahapan seperti yang sudah dilakukan oleh guru pembimbing khusus, yaitu *attentional*, *retention*, *production*, dan *motivational*.<sup>85</sup>

Upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu dengan menggunakan teknik *modelling* berjalan dengan baik, tetapi bukan berarti tidak ada hambatan sama sekali dalam pelaksanaannya. Guru pembimbing khusus menemukan hambatan pada proses penggunaan teknik ini, hambatannya berupa:

1) Faktor dari diri anak tunarungu

Faktor yang menjadi hambatan atau tantangan selama proses pelaksanaan teknik *modelling* yang berasal dari diri konseli berupa keterbatasan komunikasi, kurangnya kemampuan membaca, dan rendahnya motivasi belajar.

---

<sup>84</sup> Komalasari, 177

<sup>85</sup> Amin, *Portofolio Teknik*, 6



a) Keterbatasan komunikasi

Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh anak tunarungu adalah keterbatasan komunikasi. Gangguan pendengaran yang dialami membuat komunikasi mereka menjadi terbatas. Keterbatasan komunikasi dikarenakan minimnya perbendaharaan kosa kata yang dimiliki anak tunarungu. Hal ini relevan dengan teori Myklebust yang menyatakan bahwa anak tunarungu sejak bayi tidak melalui proses bahasa batini (*inner language*), yang mana bahasa ini diperoleh seorang bayi dari ibu atau orang di lingkungan terdekatnya, yang kemudian seiring dengan pertumbuhannya bahasa batini tersebut mulai diungkapkan dengan kata-kata.<sup>86</sup>

b) Kurangnya kemampuan membaca

Selanjutnya hambatan dari konseli yaitu kurangnya kemampuan membaca. Anak-anak tunarungu di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember belajar membaca bersama dengan guru pembimbing khusus melalui metode membaca ujaran. Membaca ujaran yaitu metode belajar kosa kata dengan membaca gerak bibir dan dengan mendekatkan tangan anak tunarungu pada bibir guru pembimbing khusus. Mendekatkan tangan kepada bibir guru pembimbing khusus guna memberitahu anak tunarungu getaran dari beberapa huruf. Kesulitan dalam metode membaca ujaran terletak pada adanya kesamaan pada pengucapan kosakata.

---

<sup>86</sup> Tati Hernawati, "Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu", Jurnal Jassi\_Anakku, Vol.7 No.1, (Juni 2007), 2

c) Rendahnya motivasi belajar

Terakhir, hambatan dari konseli yaitu rendahnya motivasi belajar. Gangguan pendengaran dan belum bisanya mereka dalam membaca membuat motivasi belajarnya menjadi rendah. Anak tunarungu di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang belajar membaca dengan menggunakan metode membaca ujaran. Guru pembimbing khusus mengajari mereka membaca kata demi kata. Mereka diminta untuk memperhatikan gerak bibir dari guru pembimbing khusus, kemudian mereka diminta untuk mengulangi apa yang dibaca oleh guru pembimbing khusus.

2) Faktor dari guru pembimbing khusus

a) Keterbatasan bahasa komunikasi dengan anak tunarungu

Keterbatasan bahasa komunikasi guru pembimbing khusus dengan anak tunarungu membuat proses pelaksanaan teknik *modelling* menjadi terhambat. Komunikasi yang dilakukan antara guru

pembimbing khusus dengan anak tunarungu seharusnya bisa lancar

dengan menggunakan bahasa isyarat. Akan tetapi di kelas inklusi

MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember ini guru pembimbing khusus

masih dalam proses belajar bahasa isyarat, sehingga

komunikasinya agak sulit. Biasanya guru pembimbing khusus

menggunakan bahasa isyarat yang otodidak atau yang bahasa yang

bisa dimengerti oleh anak tunarungu. Begitupun antar anak

tunarungu, mereka juga berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat otodidak.

b) Keterampilan guru pembimbing khusus dalam menarik perhatian dan fokus anak tunarungu

Keterbatasan komunikasi yang membuat guru pembimbing khusus kurang terampil dalam menarik perhatian dan fokus anak tunarungu. Motivasi belajar anak tunarungu yang rendah juga mempengaruhi fokus mereka dalam belajar. Baru belajar sebentar mereka sudah kehilangan fokusnya dan cepat bosan. Untuk mengatasi kebosanan dalam pembelajaran guru pembimbing khusus seringkali menyelipkan permainan pada saat pembelajaran berlangsung.

Keabsahan data atau validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu data yang lain

diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pada penelitian ini menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah langkah pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan satu dengan informan lainnya. Penelitian ini informan utama adalah guru pembimbing khusus sebanyak 2 orang, dan informan tambahan ada kepala sekolah dan 3 orang wali murid dari anak tunarungu. Sedangkan

triangulasi metode adalah langkah yang dilakukan dalam pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan dapat valid. Peneliti menggunakan semua teknik pengumpulan data untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

## **2. Hasil upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu dengan teknik *modelling* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember**

Anak tunarungu dalam belajarnya menghadapi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Tantangan yang mereka hadapi dikarenakan keterbatasan sensori yang dimiliki serta ketidakmampuan mendengar secara normal dapat mempengaruhi akses mereka terhadap informasi dan interaksi verbal, yang mana hal tersebut termasuk elemen penting dalam pembelajaran. Keterbatasan yang menjadi hambatan anak tunarungu dalam belajar itu dapat diatasi dengan adanya kemandirian belajar. Anak

tunarungu yang memiliki sikap kemandirian belajar dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri mereka dan juga mendapatkan pengetahuan serta keterampilan. Memiliki sikap kemandirian belajar juga dapat membuat anak tunarungu terhindar dari ketergantungan kepada guru, teman, atau orang tua.

Rendahnya kemandirian belajar anak tunarungu pada kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember ini diatasi dengan menggunakan teknik *modelling* yang diterapkan oleh guru pembimbing khusus. Penerapan

teknik *modelling* ini sudah menunjukkan perubahan pada anak tunarungu, dimana mereka sudah menunjukkan perubahan sikap mandiri dalam belajarnya. Setiap individu anak tunarungu menunjukkan sikap kemandirian dalam belajar yang berbeda-beda.

a. Kenzo Junichi Alvaro

Pada anak tunarungu yang pertama yaitu Kenzo Junichi Alvaro, atau lebih akrab dipanggil Juna. Juna merupakan siswa kelas 6. Mengalami gangguan tunarungu dari bayi, dan penyebabnya adalah faktor genetis. Juna sudah menunjukkan sikap kemandirian belajar, hal ini didukung dengan pernyataan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Perubahan sikap kemandirian belajar anak tunarungu**

No.	Indikator	Perubahan Sikap	S	B
1.	Percaya diri	Berani maju ke depan kelas		√
2.	Aktif	Berani bertanya ketika menemukan soal yang sulit	√	
3.	Disiplin	Mengumpulkan tugas tepat waktu	√	
4.	Bertanggung jawab	Mau menyelesaikan tugas dan bersemangat dalam belajar	√	

**Keterangan:**

**S:** Sudah terlaksana

**B:** Belum terlaksana

Terlihat dari tabel diatas bahwa perubahan sikap dari Juna yang menunjukkan kemandirian belajar yaitu aktif, disiplin, dan bertanggung jawab. Juna menunjukkan sikap kemandirian belajar tersebut karena menangkap perilaku model yang telah ditontonnya dalam video animasi yang diperlihatkan oleh guru pembimbing khusus.

b. Leonel Gervacio Sebastian Da Rifka

Pada anak tunarungu yang kedua yaitu Leonel Gervacio Sebastian Da Rifka, atau lebih akrab dipanggil Leon. Leon merupakan siswa kelas 4. Leon ini adik kandung dari Juna dan mengalami gangguan pendengaran dari bayi. Penyebab gangguan pendengarannya dari faktor keturunan atau genetik. Leon sudah menunjukkan sikap kemandirian belajar. Hal ini didukung dengan pernyataan yang ada dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.7**  
**Perubahan sikap kemandirian belajar anak tunarungu**

No.	Indikator	Perubahan Sikap	S	B
1.	Percaya diri	Berani maju ke depan kelas		√
2.	Aktif	Berani bertanya ketika menemukan soal yang sulit	√	
3.	Disiplin	Mengumpulkan tugas tepat waktu	√	
4.	Bertanggung jawab	Mau menyelesaikan tugas dan bersemangat dalam belajar	√	

**Keterangan:**

**S:** Sudah terlaksana

**B:** Belum terlaksana

Terlihat dari tabel di atas bahwa perubahan sikap dari Leon yang menunjukkan kemandirian belajar yaitu aktif, disiplin, dan bertanggung jawab. Leon menunjukkan sikap kemandirian belajar tersebut karena menangkap perilaku model yang telah ditontonnya dalam video animasi yang diperlihatkan oleh guru pembimbing khusus.

c. Muzayyad Sujana

Pada anak tunarungu yang ketiga yaitu Muzayyad Sujana, atau lebih akrab dipanggil Ijat. Ijat merupakan siswa kelas 6. Mengalami gangguan tunarungu dari kecil, dan penyebabnya adalah infeksi campak. Ijat sudah menunjukkan sikap kemandirian belajar, hal ini didukung dengan pernyataan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Perubahan sikap kemandirian belajar anak tunarungu**

No.	Indikator	Perubahan Sikap	S	B
1.	Percaya diri	Berani maju ke depan kelas	√	
2.	Aktif	Berani bertanya ketika menemukan soal yang sulit		√
3.	Disiplin	Mengumpulkan tugas tepat waktu	√	
4.	Bertanggung jawab	Mau menyelesaikan tugas dan bersemangat dalam belajar	√	

**Keterangan:**

**S:** Sudah terlaksana

**B:** Belum terlaksana

Terlihat dari tabel di atas bahwa perubahan sikap dari Ijat yang menunjukkan kemandirian belajar yaitu percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab. Ijat menunjukkan sikap kemandirian belajar tersebut karena menangkap perilaku model yang telah ditontonnya dalam video animasi yang diperlihatkan oleh guru pembimbing khusus.

d. Moch. Rizalul Nizam Bahri

Pada anak tunarungu yang keempat yaitu Moch. Rizalul Nizam Bahri, atau lebih akrab dipanggil Nizam. Nizam merupakan siswa kelas 1. Mengalami gangguan tunarungu dari bayi, dan penyebabnya

adalah infeksi campak. Ijat sudah menunjukkan sikap kemandirian belajar, hal ini didukung dengan pernyataan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
**Perubahan sikap kemandirian belajar anak tunarungu**

No.	Indikator	Perubahan Sikap	S	B
1.	Percaya diri	Berani maju ke depan kelas	√	
2.	Aktif	Berani bertanya ketika menemukan soal yang sulit		√
3.	Disiplin	Mengumpulkan tugas tepat waktu	√	
4.	Bertanggung jawab	Mau menyelesaikan tugas dan bersemangat dalam belajar	√	

**Keterangan:**

**S:** Sudah terlaksana

**B:** Belum terlaksana

Terlihat dari tabel di atas bahwa perubahan sikap dari Nizam yang menunjukkan kemandirian belajar yaitu percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab. Nizam menunjukkan sikap kemandirian belajar tersebut karena menangkap perilaku model yang telah dicontohnya dalam video animasi yang diperlihatkan oleh guru pembimbing khusus.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sesuai dengan pernyataan Desmita dalam Psikologi Perkembangan Peserta Didik, bahwa bentuk kemandirian belajar itu ada 3 macam yaitu kemandirian emosi, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai.<sup>87</sup> Keempat anak tunarungu di kelas inklusi sudah menunjukkan bentuk kemandirian belajar tersebut. Bentuk kemandirian belajar yang pertama yaitu kemandirian emosi, yang ditunjukkan oleh mereka yaitu

<sup>87</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja, 2009), 187



kedekatan antara mereka dengan orang tua dan juga dengan guru pembimbing khusus. Kedua, kemandirian tingkah laku ditunjukkan dengan mereka dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru pembimbing khusus dan mau mengumpulkan tugas itu tepat waktu. Ketiga, kemandirian nilai ditunjukkan dengan mereka mampu mengerjakan tugas dengan baik dan dikerjakan sendiri tanpa mencontek temannya yang lain.

**Tabel. 4.10**  
**Perubahan sikap sebelum dan sesudah perlakuan**

No	Nama	Indikator	Sebelum Perlakuan	Sesudah Perlakuan
1.	Juna	a. Aktif b. Disiplin c. Bertanggung jawab	a. Pendiam dan pasif dalam kelas b. Sering tidak mengumpulkan tugas c. Tidak mau mengerjakan tugas dan malas ketika belajar	a. Berani bertanya ketika menemukan soal yang sulit b. Mengumpulkan tugas tepat waktu c. Mau menyelesaikan tugas dan bersemangat dalam belajar
2.	Leon	a. Aktif b. Disiplin c. Bertanggung jawab	a. Pendiam dan pasif dalam kelas b. Sering tidak mengumpulkan tugas c. Tidak mau mengerjakan tugas dan malas ketika belajar	a. Berani bertanya ketika menemukan soal yang sulit b. Mengumpulkan tugas tepat waktu c. Mau menyelesaikan tugas dan bersemangat

				dalam belajar
3.	Ijat	a. Percaya diri b. Disiplin c. Bertanggung jawab	a. Pemalu b. Sering tidak mengumpulkan tugas c. Tidak mau mengerjakan tugas dan malas ketika belajar	a. Berani maju ke depan kelas b. Mengumpulkan tugas tepat waktu c. Mau menyelesaikan tugas dan bersemangat dalam belajar
4.	Nizam	a. Percaya diri b. Disiplin c. Bertanggung jawab	a. Pemalu b. Sering tidak mengumpulkan tugas c. Tidak mau mengerjakan tugas dan malas ketika belajar	a. Berani maju ke depan kelas b. Mengumpulkan tugas tepat waktu c. Mau menyelesaikan tugas dan bersemangat dalam belajar

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa

penggunaan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang

Jember menunjukkan perubahan yang signifikan. Anak-anak

tunarungu selain menunjukkan sikap perubahan tentang kemandirian

belajar, mereka sudah dikatakan mandiri sesuai dengan bentuk

kemandirian, yaitu kemandirian emosi, kemandirian tingkah laku dan

kemandirian nilai. Hasil yang demikian sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Annissa Hendra Virnanda dkk, bahwa kemandirian

belajar peserta didik tunarungu terbilang cukup mandiri dengan bentuk

kemandirian secara emosional, kemandirian secara nilai dan kemandirian secara tingkah laku.<sup>88</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>88</sup> Annissa Hendra Virnanda dkk, “Analisis Kemandirian Belajar pada Peserta Didik *Tunarungu*”, Jurnal Elementary, Vol.6 No.1, Januari 2023, 84

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kemandirian belajar anak tunarungu di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember dapat ditingkatkan melalui teknik *modelling*. Teknik ini dipilih sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus. Pada proses pelaksanaan teknik *modelling* ini sesuai dengan teori Albert Bandura melalui empat tahapan yaitu *attentional*, *retention*, *production*, dan *motivational*. Jenis teknik *modelling* yang digunakan yaitu *symbolic model*, dan menerapkan prinsip belajar melalui pengalaman langsung dan tidak langsung. Penggunaan teknik ini dianggap efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu karena proses pelaksanaannya yang fleksibel, serta penggunaan media video animasi sebagai media percontohan dapat meningkatkan semangat anak tunarungu dalam belajar.

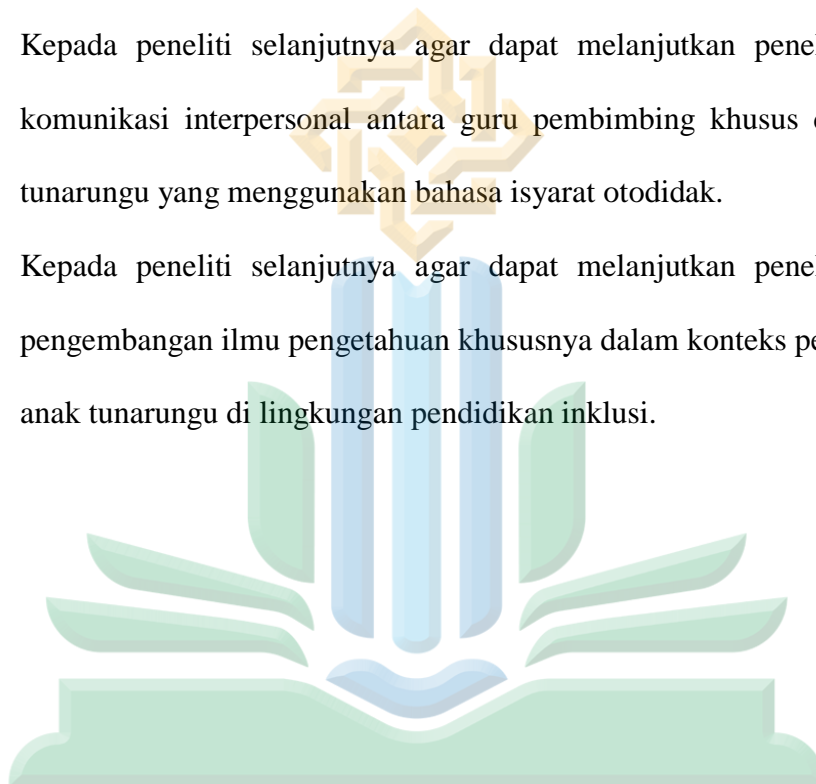
2. Hasil dari penggunaan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu berupa perubahan sikap anak tunarungu menjadi lebih percaya diri, aktif, disiplin dan bertanggung jawab. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Desmita dalam Psikologi Perkembangan Peserta Didik tentang bentuk kemandirian belajar anak tunarungu, anak tunarungu di kelas inklusi juga sudah menunjukkan kemandirian belajar

dalam bentuk kemandirian secara emosional, kemandirian secara nilai, dan kemandirian secara tingkah laku.

## **B. Saran**

Berikut beberapa saran yang dapat diberikan dalam penulisan skripsi ini:

1. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian terkait komunikasi interpersonal antara guru pembimbing khusus dengan anak tunarungu yang menggunakan bahasa isyarat otodidak.
2. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian terkait pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam konteks pemberdayaan anak tunarungu di lingkungan pendidikan inklusi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abidin, Zainal dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*. (Jember: UIN KHAS Jember, 2021)
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. ed. by Ella Lestari (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Makna ke dalam Bahasa Indonesia Mushaf Ayat Kudus*. (Kudus: Menara Kudus, 2006)
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT Remaja, 2009)
- Effendi, Kusno. *Proses dan Keterampilan Konseling*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016)
- Fadhillah, Septy Nur. *Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*. (Sukabumi: Jejak Publisher, 2021)
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020)
- Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013)
- Komalasari, Gantina dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. (Jakarta: Indeks, 2011)
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Cet 2: Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Lumongga Lubis, Namora. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: Kencana, 2011)
- Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017)
- Moleong, Lexy and Tjun Sujaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016)
- Nurul Amin, Zakki. *Portofolio Teknik-Teknik Konseling*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017)
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

Rahardja, Umar Tirta dan La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

Setiawan, Imam. *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*. (Sukabumi: Jejak Publisher, 2020)

Sulthon. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020)

Switri, Ending. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020)

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2018)

Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Indeks, 2012)

Subroto, Suryo. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rhineka Cipta, 1997)

T. Erford, Bradley. *40 Teknik yang Harus diketahui Setiap Konselor*. (Bandung, Reflika Aditama, 2013)

Warsito, Herman. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995)

### **Jurnal**

Al Fatihah, Miftaql. “*Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta*”. *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*. Vol.1 No.2. (Juli 2016). 200

Hafid, Abd. dkk. “*Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro*”. *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*. Vol.14 No.1. (Maret 2023)

Harivmah, Venni. “*Penerapan Teknik Modelling Simbolik dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Gowa*”. *Journal of Art, Humanity & Social Studies*. Vol.3 No.3. (2023). 116

Haliza, Nur dkk. “*Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa*”. *Jurnal Metabasa*. Vol.2 No.1. (Juni 2020). 37

Hernawati, Tati. “*Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*”. *Jurnal Jassi\_Anakku*. Vol.7 No.1. (Juni 2007). 2

Nofiaturrehmah, Fifi. “*Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*”. Jurnal Quality. Vol.6 No.1. (2018). 3

Nurhayati, Ellis. “*Penerapan Scaffolding untuk Pencapaian Kemandirian Belajar Siswa*”. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Matematika. Vo.3 No.1. (2017). 22

Prayuda, Reza. “*Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA*”. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol.3 No.8. (2014). 7

Rosita, Tita dan Yuyus Suherman. “*Kompetensi Guru Pembimbing Khusus dengan Pengajaran Kolaboratif*”. Jurnal Insania, Vol.25 No.2. (Juli 2020)

Virnanda, Annissa Hendra dkk. “*Analisis Kemandirian Belajar pada Peserta Didik Tunarungu*”. Jurnal Elementary. Vol.6 No.1. (Januari 2023)

Yunia Wardah, Erika. “*Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non Pendidikan Luar Biasa (PLB) terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang*”. Jurnal Pendidikan Inklusi. Vol.2 No.2. (2019)

Zakia. Dieni Laylatul. “*Guru Pembimbing Khusus (GPK) Pilar Pendidikan Inklusi*”. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. Vol.1 No.2. (November 2015). 112

### **Skripsi**

Bunandar, Suryani. dan Ade Eny. “*Analisis Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran di Kelas X MAS Al-Mustaqim Kubu Raya*”. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2016

Gusliya, Devi. “*Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu dalam Mengembangkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung*”. Skripsi, UIN Raden Intan, 2019

J E M B E R



## Lampiran 1: Pernyataan Keaslian Tulisan

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shun Inayatillah

NIM : D20183081

Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK MODELING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK TUNARUNGU DI KELAS INKLUSI MI AL-MA'ARIF 02 JOMBANG JEMBER" adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya.



NIM. D20183081


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 2: Matriks Penelitian

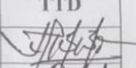
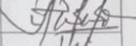
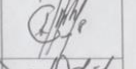
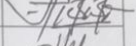
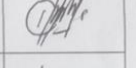
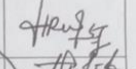

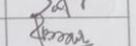
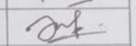
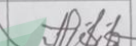
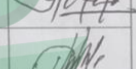
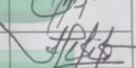

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Upaya Guru Pembimbing Khusus dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Tunarungu dengan Teknik <i>Modelling</i> di Kelas Inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember	<p>a. Teknik <i>Modelling</i></p> <p>b. Kemandirian belajar</p> <p>c. Anak tunarungu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Live Model</i></li> <li>• <i>Symbolic Model</i></li> <li>• <i>Multiple Model</i></li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri</li> <li>• Aktif dalam belajar</li> <li>• Disiplin</li> <li>• Tanggung jawab</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mild loses</i></li> <li>• <i>Marginal loses</i></li> <li>• <i>Moderat loses</i></li> <li>• <i>Several loses</i></li> <li>• <i>Profound loses</i></li> </ul>	<p>1. Narasumber:</p> <p>a. Guru Pembimbing Khusus (GPK)</p> <p>b. Kepala Sekolah</p> <p>c. Wali Murid</p> <p>2. Sekunder:</p> <p>a. Kepustakaan</p> <p>b. Dokumentasi</p>	<p>1. Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif</p> <p>2. Jenis Penelitian <i>Field Research</i></p> <p>3. Teknik Pengumpulan Data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>4. Teknik analisis data:</p> <p>a. Reduksi data</p> <p>b. Penyajian data</p> <p>c. Penarikan kesimpulan</p> <p>5. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.</p>	<p>1. Bagaimana proses konseling behavioral dengan teknik <i>modelling</i> dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember?</p> <p>2. Bagaimana hasil konseling behavioral dengan teknik <i>modelling</i> dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember?</p>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### Lampiran 3: Jurnal Kegiatan Penelitian




**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**  
**LOKASI: MI AL-MA'ARIF 02 JOMBANG JEMBER**

NO.	TANGGAL	KEGIATAN PENELITIAN	TTD
1.	09 Oktober 2023	Menyerahkan surat izin penelitian	
2.	09 Oktober 2023	Diizinkan melakukan penelitian	
3.	10 Oktober 2023	Konfirmasi ke guru kelas bahwa diizinkan penelitian	
4.	10 Oktober 2023	Observasi keadaan sekolah	
5.	18 Oktober 2023	Wawancara kepada guru kelas inklusi (Bu Suhariana)	
6.	18 Oktober 2023	Wawancara kepada guru kelas inklusi (Bu Azizah)	
7.	18 Oktober 2023	Wawancara kepada kepala sekolah (Pak Yudi)	
8.	23 Oktober 2023	Wawancara kepada wali murid	
		Wawancara kepada wali murid	
		Wawancara kepada wali murid	
9.	06 November 2023	Melengkapi data seputar MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember	
10.	07-09 November 2023	Observasi kegiatan modeling yang dilakukan oleh guru pembimbing di dalam kelas	
11.	21 November 2023	Meminta surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 21 November 2023

\_\_\_\_\_  
 Kepala Sekolah



\_\_\_\_\_  
 Asyuri, S.Pd.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER

## Lampiran 4: Pedoman Penelitian

### A. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan guru pembimbing khusus dalam melaksanakan teknik *modelling*. Pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan lengkap, sehingga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan. Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

No.	Indikator	Perubahan Sikap	S	B
1.	Percaya diri	Berani maju ke depan kelas		
2.	Aktif	Berani bertanya ketika menemukan soal yang sulit		
3.	Disiplin	Mengumpulkan tugas tepat waktu		
4.	Bertanggung jawab	Mau menyelesaikan tugas dan bersemangat dalam belajar		

**Keterangan:**

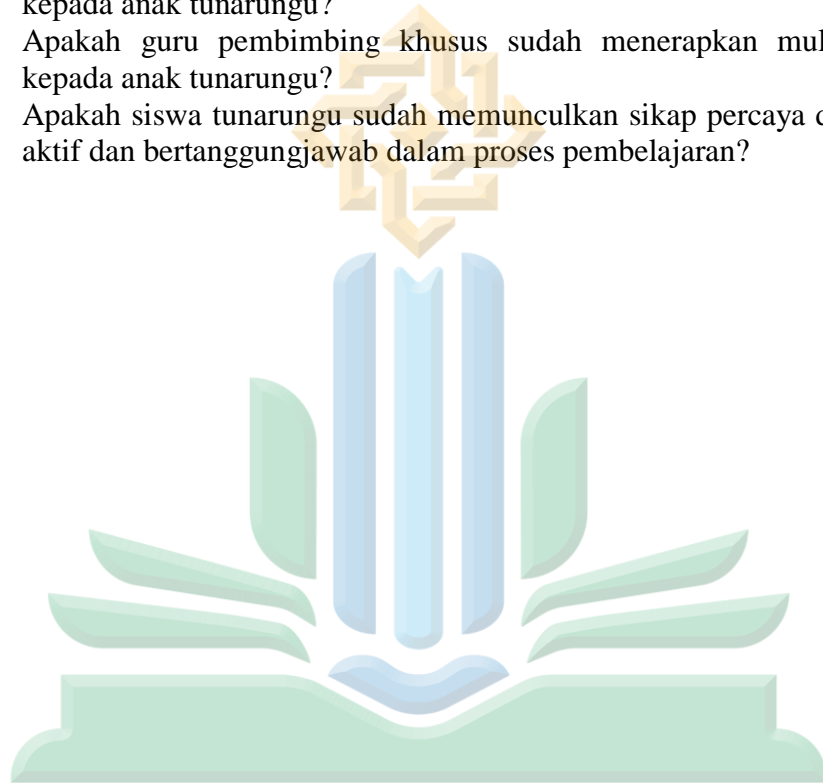
**S:** Sudah Terlaksana

**B:** Belum Terlaksana

### B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara kepada guru pembimbing khusus
  - a. Upaya apa yang dilakukan guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu?
  - b. Mengapa memilih menggunakan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu?
  - c. Bagaimana proses dalam melakukan teknik *modelling*?
  - d. Apakah anda melakukan teknik *modelling live model*?
  - e. Apakah anda melakukan teknik *modelling symbolic model*?
  - f. Apakah anda melakukan teknik *modelling multiple model*?
  - g. Apakah anak-anak tunarungu sudah menunjukkan sikap kemandirian belajar setelah mendapatkan *treatment* teknik *modelling*?
2. Wawancara kepada wali murid anak tunarungu
  - a. Apakah anak anda mendapatkan *treatment* penokohan nyata oleh guru pembimbing khusus?
  - b. Apakah anak anda mendapatkan *treatment* penokohan simbolik oleh guru pembimbing khusus?
  - c. Apakah anak anda mendapatkan *treatment* penokohan ganda oleh guru pembimbing khusus?
  - d. Apakah anak anda telah memunculkan sikap percaya diri?
  - e. Apakah anak anda telah memunculkan sikap disiplin?
  - f. Apakah anak anda telah memunculkan sikap aktif dalam belajar?
  - g. Apakah anak anda telah memunculkan sikap bertanggungjawab?

3. Wawancara kepada kepala sekolah
  - a. Apakah upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunarungu sudah baik?
  - b. Apakah guru pembimbing khusus sudah menerapkan teknik *modelling*?
  - c. Apakah guru pembimbing khusus sudah menerapkan live model kepada anak tunarungu?
  - d. Apakah guru pembimbing khusus sudah menerapkan symbolic model kepada anak tunarungu?
  - e. Apakah guru pembimbing khusus sudah menerapkan multiple model kepada anak tunarungu?
  - f. Apakah siswa tunarungu sudah memunculkan sikap percaya diri, disiplin, aktif dan bertanggungjawab dalam proses pembelajaran?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 5: Surat Permohonan ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550  
email : [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.3650 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 10 /2023 4 Oktober 2023  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.  
Kepala Sekolah MI Al-Maarif 02 Jombang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Shun Inayatillah  
NIM : D20183081  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Semester : XI (sebelas)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Penerapan Konseling Behavioral dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunarungu di Kelas Inklusi MI Al-Maarif 02 Jombang Jember "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah



## Lampiran 6: Surat Keterangan Selesai Penelitian

**YAYASAN PENDIDIKAN DAN PONDOK PESANTREN MABDAUL MA'ARIF**  
**MADRASAH IBTIDAIYAH AL MA'ARIF 02 JOMBANG**  
TERAKREDITAS ; A  
NSM : 111235090128 NPSN : 60715578  
Jalan KH. Wahid Hasyim no. 56 Dusun Krajan 2 Rt. 02 Rw. 27 Jombang Jember 68168  
Nomor HP : 085859516603 email : [mimaduaajombang@gmail.com](mailto:mimaduaajombang@gmail.com)

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 102 /SKet./Mis.13.32.128/11/2023

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama	: M. ZUHDI ASYKURI, S.Pd.I
Jabatan	: Kepala Madrasah
NUPTK	: 7233759661200003
Pendidikan	: S1
Alamat	: Dusun Krajan 2 Rt. 02 Rw. 25 Jombang Jember
Tempat Tugas	: MI. Al Ma'arif 02 Jombang

Menerangkan bahwa,

Nama	: SHUN INAYATILLAH
NIM / NIMKO	: D20183081
Semester	: XI
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS)


Telah melaksanakan Penelitian dengan judul **Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunarungu di Kelas Inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui, dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Jombang, 22 November 2023  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

  
MADRASAH AL MA'ARIF 02 JOMBANG  
TERAKREDITAS  
NSM 111235090128  
M. ZUHDI ASYKURI, S.Pd.I

## Lampiran 7: Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KHAS JEMBER**  
**FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136  
 Website : <http://uin.jember.cjb.net> – e-mail : [fdakwah@uin-jember.ac.id](mailto:fdakwah@uin-jember.ac.id)

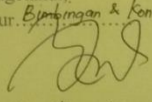
---

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Shun Inayatillah  
 NIM : D20183081  
 Jurusan :   
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
 Judul Skripsi : Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Tunarungu di Kelas Inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

Dosen Pembimbing:

NO	TANGGAL	POKOK BAHASAN	TTD. DOSEN PEMBIMBING
1	14 Maret 2022	Penyerahan Surat Tugas	
2	9 April 2022	Bimbingan Matriks	
3	15 Agustus 2022	Bimbingan Proposal	
4	12 September 2022	Revisi Proposal	
5	15 September 2022	Revisi	
6	26 Mei 2023	Revisi	
7	29 Mei 2023	Revisi	
8	13 Juni 2023	Seminar Proposal	
9	02 Oktober 2023	Bimbingan Skripsi	
10	09 Oktober 2023	Revisi	
11	18 Oktober 2023	Revisi	
12	25 Oktober 2023	Revisi	
13	27 November 2023	ACC	
14			
15			
16			

Mengetahui,  
 Kajur. Bimbingan & Konseling Islam  
  
(David Iham Yusuf, M. Pd. I)  
 NIP. 198507062019031007



## Lampiran 8: Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Gambar 1  
Sekolah MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember



Gambar 2  
Kelas Inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember



Gambar 3  
Proses pembelajaran di kelas inklusi



Gambar 4  
Wawancara dengan kepala sekolah



Gambar 5  
Wawancara dengan guru pembimbing khusus



Gambar 6  
Wawancara dengan wali murid



Gambar 7  
Dokumentasi penerapan teknik *modelling*

## BIODATA PENULIS



### A. Biodata Pribadi

Nama : Shun Inayatillah  
NIM : D20183081  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 08 November 2000  
Alamat : Dusun Krajan 3 RT 3/RW 12 Desa Keting  
Kecamatan Jombang Kabupaten Jember  
Agama : Islam  
Status : Menikah  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Kewarganegaraan : WNI  
No. Hp : 085608852085  
Email : [shuninayatillah@gmail.com](mailto:shuninayatillah@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

TK : TK DEWI MASYITHOH 59 JOMBANG 3  
SD : MI AL-MA'ARIF 01 JOMBANG JEMBER  
SMP : SMP AL-MA'ARIF JOMBANG  
SMA : MAN 3 JEMBER  
Perguruan Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember